

**PENDAPATAN DAN RISIKO USAHATANI CABAI BESAR
DAN CABAI RAWIT DI KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

(SKRIPSI)

Oleh

Nurul Mala



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE INCOME AND RISKS OF CHILI AND CAYENNE PEPPER FARMING IN SUMBEREJO SUB-DISTRICT TANGGAMUS REGENCY

By

Nurul Mala

This research aims to find out the comparison of income and risk of chili and cayenne pepper farming in three villages at Sumberejo Sub-district of Tanggamus Regency. This research used survey method involving 30 chili farmers and 30 cayenne pepper farmers who were chosen randomly. For farm income the study used income analysis, while risk analysis the study used coefficient of variation analysis. To find out the comparison of income and risk of farming was use independent sample t-test. The study shows that the income of chili farming was higher than the cayenne pepper farming with the amount of income Rp119.047.409 per hectare per season and Rp49.579.450 per hectare per season. There is no significant difference between production risk and income from chili and cayenne pepper farming, but the price risk of chili farming is higher than that of cayenne pepper farming.

Key words: chili and cayenne pepper farming, income and risk

ABSTRAK

PENDAPATAN DAN RISIKO USAHATANI CABAI BESAR DAN CABAI RAWIT DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Nurul Mala

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan dan risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit di tiga desa di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melibatkan 30 petani cabai besar dan 30 petani cabai rawit yang diambil secara acak sederhana. Untuk pendapatan usahatani digunakan analisis pendapatan, sedangkan analisis risiko digunakan analisis koefisien variasi. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan dan risiko usahatani digunakan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai besar lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usahatani cabai rawit dengan jumlah pendapatan Rp119.047.409 per hektar per musim tanam dan Rp49.579.450 per hektar per musim tanam. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cabai besar dan usahatani cabai rawit, namun risiko harga usahatani cabai besar lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani cabai rawit.

Kata kunci: pendapatan, risiko, usahatani cabai besar dan cabai rawit

**PENDAPATAN DAN RISIKO USAHATANI CABAI BESAR
DAN CABAI RAWIT DI KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

NURUL MALA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENDAPATAN DAN RISIKO USAHATANI
CABAI BESAR DAN CABAI RAWIT DI
KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN
TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Nurul Mala**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131139

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

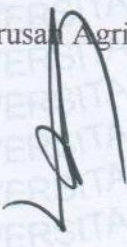


1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001


Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.
NIP 19600822 198603 2 001

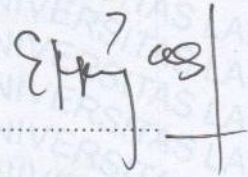
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

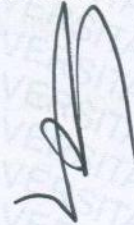
Ketua : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**



Sekretaris : **Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Arwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Desember 2019**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Gisting 06 Januari 1995 dari pasangan Bapak Sarijo (Alm) dan Ibu Welas. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri Argopeni pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs Mamba'ul Ulum Margoyoso pada tahun 2010, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di MAN 1 PRINGSEWU tahun 2013. Pada tahun 2014 Penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama masa perkuliahan penulis aktif sebagai anggota Bidang Kewirausahaan (IV) pada organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian tahun 2014-2016. Pada tahun 2015 penulis mengikuti kegiatan homestay (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Pada Januari 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik selama 40 hari di Desa Rejosari, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Selanjutnya, pada Juli-Agustus 2017 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari kerja efektif di PT Netcoffee Indonesia Makmur Jaya di Campang Raya, Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbi'l'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pendapatan dan Risiko Usahatani Cabai Besar dan Cabai Rawit di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus”**.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan Dosen Penguji atas saran serta arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
3. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Ibu Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Ibu Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Akademik atas saran dan motivasi yang telah diberikan.
6. Keluargaku tercinta, Ayahanda tercinta Sarijo (Alm) dan Ibunda Welas, serta keluarga besar atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang tak pernah putus kepada penulis selama ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
8. Seluruh Karyawan Jurusan Agribisnis (Mba Ayi, Mba Tunjung, Mba Iin, Mba Vanessa, Mas Bukhari dan Mas Boim) atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis semasa kuliah, Nana, Lisa, Magdalena, Neni atas bantuan, saran, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.
10. Sahabat-sahabat penulis dan keluarga Agribisnis kelas C yaitu Oktin, Marita, Razana, Cindy, Tuti, Ubay, Marina, Rana, Novia S, Novia C, Nate, Fika, Measi, Nur, Uuk, Oka, Naul, Nani, Olpa, Pcr, Pual, Pued, Maghfira, Naay, Nanda, Rifa'i, Bella, Mustofa, Uti, Ocha, Mumu, Pandu, Peggi, Pingki, Bowo, Rahmi, Rangga, Rinti, Abdau, yang telah memberikan dukungan, semangat dan kebahagiaan selama masa perkuliahan di Universitas Lampung.
11. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas nasihat dan kebersamaan selama ini.
12. Kakak-kakak Agribisnis angkatan 2012, 2013, serta adik-adik Agribisnis angkatan 2015, 2016, dan 2017 atas bantuan dan saran yang telah diberikan.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah SWT membalas budi baik berbagai pihak atas doa, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 2019
Penulis,

Nurul Mala

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Usahatani Cabai	10
2. Teori Usahatani.....	18
3. Teori Pendapatan Usahatani	19
4. Teori Risiko Usahatani	22
5. Kajian Penelitian Terdahulu	27
B. Kerangka Pemikiran	35
C. Hipotesis	37
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	38
C. Populasi, Sampel dan Pengambilan Sampel.....	41
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	44
E. Metode Analisis Data	45
1. Analisis Pendapatan Usahatani	45
2. Analisis Risiko Usahatani	47

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus	52
B. Gambaran Umum Kecamatan Sumberejo	53
C. Gambaran Umum Daerah Penelitian	57

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Petani	64
B. Karakteristik Petani	64
1. Umur Petani	64
2. Tingkat Pendidikan Petani	65
3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani	66
4. Pengalaman Berusahatani	67
5. Pekerjaan Sampingan Petani	68
6. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan Petani.....	69
C. Keragaan Usahatani	70
1. Pola Tanam Usahatani Cabai Besar dan Cabai Rawit	70
2. Budidaya Cabai Besar dan Cabai Rawit	72
3. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Cabai Besar dan Cabai Rawit.....	75
D. Produksi dan Penerimaan Usahatani	82
E. Analisis Pendapatan Usahatani.....	82
1. Pendapatan Usahatani Cabai Besar dan Cabai Rawit.....	82
2. Uji Beda Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usahatani Cabai Besar dan Cabai Rawit	88
F. Analisis Risiko Usahatani	89
1. Risiko Produksi Usahatani Cabai Besar dan Cabai Rawit.....	95
2. Risiko Harga Usahatani Cabai Besar dan Cabai Rawit	98
3. Risiko Pendapatan Usahatani Cabai Besar dan Cabai Rawit....	99

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	108
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2016-2018.....	1
2. Luas panen tanaman cabai besar dan cabai rawit menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2014-2016.....	3
3. Luas panen dan produksi cabai menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2016.....	5
4. Kajian penelitian terdahulu.....	28
5. Jumlah petani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus tahun 2018	42
6. Luas wilayah berdasarkan desa/pekon di Kecamatan Sumberejo tahun 2017	55
7. Jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin berdasarkan desa/pekon di Kecamatan Sumberejo tahun 2017	56
8. Penggunaan luas lahan di Kecamatan Sumberejo tahun 2016	57
9. Sebaran jumlah penduduk di daerah penelitian berdasarkan umur tahun 2018	59
10. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharaan di daerah penelitian tahun 2018.....	60
11. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di daerah penelitian tahun 2018.....	61
12. Sebaran luas lahan sawah dan lahan kering di daerah penelitian tahun 2016	62
13. Sebaran jumlah petani cabai besar dan cabai rawit di daerah penelitian berdasarkan kelompok umur tahun 2018.....	65
14. Sebaran jumlah petani cabai besar dan cabai rawit di daerah penelitian berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2018	65

15.	Sebaran jumlah petani cabai besar dan cabai rawit di daerah penelitian berdasarkan jumlah tanggungan keluarga tahun 2018.....	66
16.	Sebaran jumlah petani cabai besar dan cabai rawit di daerah penelitian berdasarkan pengalaman berusahatani tahun 2018.....	67
17.	Sebaran jumlah petani cabai besar dan cabai rawit di daerah penelitian berdasarkan pekerjaan sampingan tahun 2018	68
18.	Sebaran jumlah petani cabai besar dan cabai rawit di daerah penelitian berdasarkan luas lahan dan status kepemilikan lahan tahun 2018	69
19.	Sebaran pola tanam usahatani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo	71
20.	Sebaran jumlah petani cabai besar dan cabai rawit di daerah penelitian berdasarkan penggunaan benih tahun 2018	75
21.	Rata-rata penggunaan benih dalam usahatani cabai besar dan cabai rawit di daerah penelitian tahun 2018.....	76
22.	Rata-rata penggunaan pupuk usahatani cabai besar dan cabai rawit di daerah penelitian tahun 2018.....	77
23.	Rata-rata penggunaan pestisida usahatani cabai besar dan cabai rawit di daerah penelitian tahun 2018.....	78
24.	Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani cabai besar dan cabai rawit di daerah penelitian tahun 2018.....	80
25.	Rata-rata jumlah dan nilai penyusutan peralatan usahatani cabai besar dan cabai rawit di daerah penelitian tahun 2018	81
26.	Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo tahun 2018.....	86
27.	Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani cabai besar dan cabai rawit per hektar di Kecamatan Sumberejo tahun 2018	87
28.	Analisis perbandingan penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani cabai besar dan cabai rawit per hektar	88
29	Analisis perbandingan risiko produksi, harga dan pendapatan usahatani cabai besar dan cabai rawit.....	95
30	Identitas petani cabai besar di Kecamatan Sumberejo	111

31	Penguasaan lahan usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo	112
32	Sarana produksi usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo	113
33	Penggunaan pestisida usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo	116
34	Penggunaan tenaga kerja usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo	123
35	Penyusutan peralatan usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo	137
36	Biaya lain-lain usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo	141
37	Total biaya usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo	142
38	Total biaya usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo per hektar	144
39	Penerimaan usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo	146
40	Pendapatan usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo	147
41	Pendapatan usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo per hektar	148
42	Rata-rata keuntungan usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo	149
43	Risiko usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo per hektar	150
44	Analisis risiko usahatani cabai besar di Kecamatan Sumberejo per hektar	153
45	Identitas petani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo	156
46	Penguasaan lahan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo	157
47	Sarana produksi usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo	158
48	Penggunaan pestisida usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo	162
49	Penggunaan tenaga kerja usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo	169

50	Penyusutan peralatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo	183
51	Biaya lain-lain usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo	187
52	Total biaya usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo	188
53	Total biaya usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo per hektar	190
54	Penerimaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo	192
55	Pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo.....	193
56	Pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo per hektar	194
57	Rata-rata keuntungan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo	195
58	Risiko usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo per hektar.....	196
59	Analisis risiko usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo per hektar	199
60	Data analisis uji beda pendapatan usahatani cabai besar dan cabai rawit	202
61	Data analisis uji beda risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit	203
62	Hasil uji beda penerimaan usahatani cabai besar dan cabai rawit	204
63	Hasil uji beda biaya usahatani cabai besar dan cabai rawit	205
64	Hasil uji beda pendapatan usahatani cabai besar dan cabai rawit	206
65	Hasil uji beda risiko produksi usahatani cabai besar dan cabai rawit	207
66	Hasil uji beda risiko harga usahatani cabai besar dan cabai rawit	208
67	Hasil uji beda risiko pendapatan usahatani cabai besar dan cabai rawit	209

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Perkembangan produktivitas cabai besar dan cabai rawit di Kabupaten Tanggamus tahun 2014-2016	6
2. Perkembangan harga cabai besar dan cabai rawit di tingkat petani di Kabupaten Tanggamus tahun 2017.....	7
3. Perkembangan harga cabai besar dan cabai rawit di tingkat pegecer di Kabupaten Tanggamus Tahun 2017.....	7
4. Bagan alur pendapatan dan risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.....	36
5. Peta batas administratif Kecamatan Sumberejo	54
6. Peta administratif desa di Kecamatan Sumberejo	58
7. Pola tanam usahatani cabai besar dan pola tanam usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo.....	72
8. Fluktuasi produksi cabai besar dan cabai rawit 5 musim tanam terakhir di Kecamatan Sumberejo	90
9. Fluktuasi harga cabai besar dan cabai rawit 5 musim tanam terakhir di Kecamatan Sumberejo	92
10. Fluktuasi pendapatan cabai besar dan cabai rawit 5 musim tanam terakhir di Kecamatan Sumberejo	93
11. Cabai besar varietas Serambi.....	109
12. Cabai besar varietas Lado	109
13. Cabai besar varietas TM999	109
14. Cabai rawit varietas Sakti	110
15. Cabai rawit varietas Robin.....	110
16. Cabai rawit varietas Midun.....	110

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok pangan, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja, serta memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi. Pengembangan sektor pertanian yang dilakukan mencakup berbagai subsektor, antara lain subsektor tanaman hortikultura, pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki laju pertumbuhan yang cukup tinggi terhadap Produk Domestik Bruto adalah hortikultura. Laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2016-2018

No	Subsektor Pertanian	Laju Pertumbuhan (%)		
		2016	2017	2018
1	Tanaman Pangan	2,57	2,31	1,48
2	Tanaman Hortikultura	2,93	3,68	6,99
3	Tanaman Perkebunan	3,47	4,46	3,87
4	Peternakan	4,45	3,72	4,58
5	Perikanan	5,19	5,71	5,20
6	Kehutanan	-1,03	2,08	2,76
	Sektor Pertanian	17,58	21,96	24,88

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto pada tahun 2016-2018 berfluktuasi. Laju pertumbuhan sektor pertanian dari beberapa subsektor yang mengalami peningkatan disetiap tahunnya adalah subsektor tanaman hortikultura. Pertumbuhan subsektor tanaman hortikultura tahun 2016 sebesar 2,93 persen, pada tahun 2017 pertumbuhan subsektor tanaman hortikultura meningkat sebesar 3,68 persen dan pada tahun 2018 pertumbuhan tanaman hortikultura mengalami peningkatan cukup tinggi, yaitu sebesar 6,99 persen.

Hortikultura merupakan komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan dimasa yang akan datang karena memiliki nilai ekonomis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam sektor pertanian. Pengembangan pertanian dalam subsektor hortikultura sesuai dengan tujuan pembangunan pertanian di Indonesia, yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani. Subsektor hortikultura memiliki kontribusi yang cukup tinggi bagi pertanian di Indonesia. Subsektor hortikultura berperan sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki produktivitas yang cukup tinggi yaitu komoditas cabai (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2017^a).

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dibutuhkan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Menurut Setiadi (2000), tanaman cabai yang dikenal di Indonesia, pada umumnya hanya dua kelompok besar yaitu cabai besar dan cabai kecil. Cabai besar (*Capsicum annum*) terdiri dari cabai merah, cabai hijau, cabai dieng atau gondol, cabai keriting dan

paprika. Cabai besar dalam penelitian ini merupakan jenis cabai keriting. Cabai kecil (*Capsicum frutescens*) sering mendapat sebutan cabai rawit atau lombok jempling. Manfaat cabai selain berguna sebagai penyedap masakan, cabai juga mengandung zat-zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia. Cabai mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa alkaloid, seperti capsaicin, flavinoid, dan minyak esensial (Prajnanta, 2001).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi sumber daya lahan dan kesesuaian iklim untuk pengembangan usahatani cabai besar dan cabai rawit. Perkembangan luas panen usahatani cabai besar dan cabai rawit di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen tanaman cabai besar dan cabai rawit menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2014-2016

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)					
		Cabai Besar			Cabai Rawit		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016
1	Lampung Barat	429	418	431	316	274	188
2	Tanggamus	397	374	320	366	327	310
3	Lampung Selatan	372	640	782	175	305	304
4	Lampung Timur	636	623	692	198	151	241
5	Lampung Tengah	648	563	638	162	127	150
6	Lampung Utara	267	216	200	131	124	84
7	Way Kanan	162	152	283	73	74	267
8	Tulang Bawang	155	129	185	121	103	104
9	Pesawaran	1.370	540	479	689	213	126
10	Pringsewu	209	261	179	140	106	60
11	Mesuji	66	50	115	35	36	27
12	Tulang Bawang Barat	58	102	110	42	30	26
13	Pesisir Barat	87	115	170	105	117	111
14	Bandar Lampung	32	26	20	30	15	16
15	Metro	24	20	12	-	4	10
Lampung		4.912	4.229	4.616	2.583	2.006	2.024

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2017^b

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa perkembangan luas panen usahatani cabai besar dan cabai rawit di Provinsi Lampung pada tahun 2014 hingga tahun 2016 berfluktuasi. Kondisi tersebut dikarenakan pengaruh dari luas lahan yang beralih fungsi dari penggunaannya sebagai lahan untuk usahatani menjadi lahan untuk bangunan dan dari lahan usahatani cabai menjadi usahatani komoditas lainnya. Penurunan luas panen cabai di Provinsi Lampung tidak diikuti oleh setiap kabupaten/kota.

Salah satu daerah penghasil cabai besar dan cabai rawit di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Tanggamus. Perkembangan luas panen cabai besar dan cabai rawit di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2014 hingga tahun 2016 mengalami penurunan. Penurunan luas panen usahatani cabai menyebabkan hasil produksi dan produktivitas usahatani cabai besar dan cabai rawit tidak selalu meningkat di setiap tahunnya. Hal tersebut menyebabkan adanya risiko, yang akan mengakibatkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi, sehingga berakumulasi pada risiko rendahnya pendapatan yang diterima petani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2017).

Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 kecamatan. Diantara 20 kecamatan yang berusahatani cabai besar dan cabai rawit adalah Kecamatan Sumberejo. Pada tahun 2016 Kecamatan Sumberejo merupakan kecamatan yang memproduksi cabai dengan cukup baik, dengan luas panen 29 ha menghasilkan produksi sebesar 472 kuintal. Perkembangan luas panen dan produksi usahatani cabai per kecamatan di Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen dan produksi cabai menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (kuintal)
1	Wonosobo	29	388
2	Semaka	45	632
3	Bandar Negeri Semuong	43	465
4	Kotaagung	9	125
5	Pematang Sawa	18	215
6	Kotaagung Barat	9	118
7	Kotaagung Timur	12	162
8	Pulau Panggung	39	537
9	Ulubelu	18	271
10	Air Nainingan	12	162
11	Talang Padang	23	307
12	Sumberejo	29	472
13	Gisting	17	226
14	Gunung Alip	-	-
15	Pugung	-	-
16	Bulok	30	489
17	Cukuh Balak	39	502
18	Kelumbayan	7	84
19	Limau	25	306
20	Kelumbayan Barat	11	152
Tanggamus		415	5.613

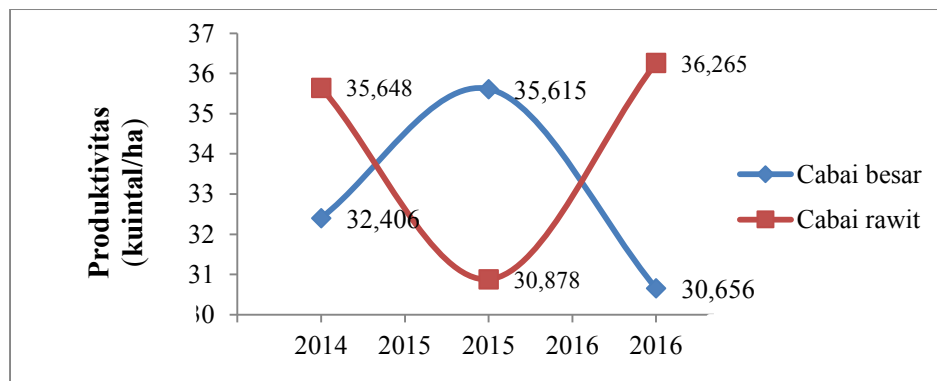
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2017^a

Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi besar dalam usahatani cabai dan didukung oleh keadaan tanah dan iklim yang baik untuk usahatani cabai. Kecamatan Sumberejo dipilih penulis sebagai daerah penelitian, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan sentra komoditas cabai dan sebagian besar petani di Kecamatan Sumberejo berusahatani cabai.

B. Rumusan Masalah

Sumberejo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang memiliki luas panen usahatani cabai yang cukup potensial. Pada periode 2014 sampai dengan 2016 perkembangan produktivitas cabai besar dan cabai rawit di Kabupaten Tanggamus mengalami fluktuasi. Perkembangan

produktivitas cabai yang berfluktuasi dipengaruhi oleh penurunan luas panen dan jumlah produksi cabai yang tidak selalu meningkat disetiap tahunnya. Hal tersebut mengindikasikan adanya risiko yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi iklim atau cuaca dan serangan hama penyakit tanaman. Perkembangan produktivitas cabai besar dan cabai rawit di Kabupaten Tanggamus tahun 2014-2016 dapat dilihat pada Gambar 1.

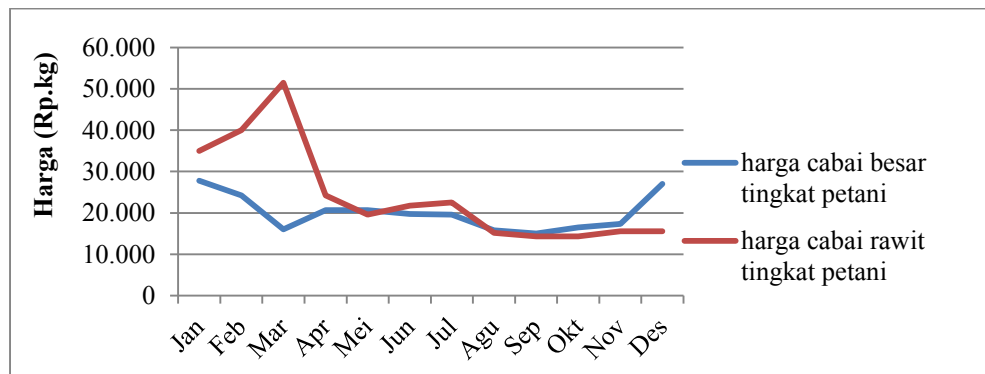


Gambar 1. Perkembangan produktivitas cabai besar dan cabai rawit di Kabupaten Tanggamus tahun 2014-2016

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2017^c

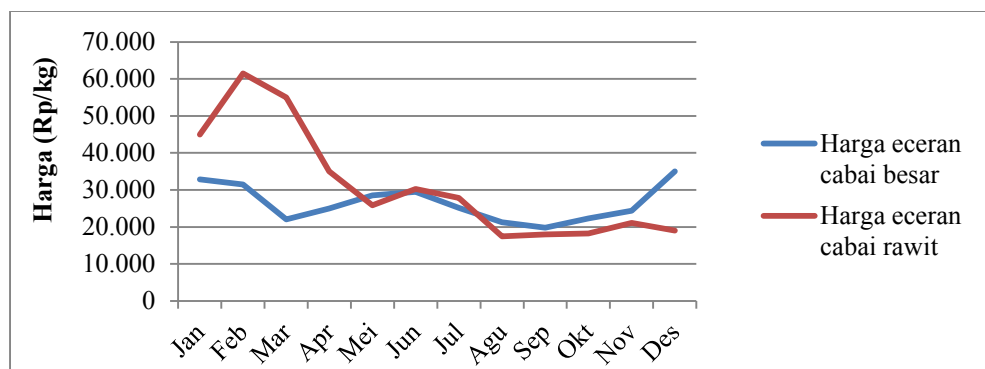
Selain risiko produksi, petani juga menghadapi risiko harga yang dipengaruhi oleh produktivitas cabai yang berfluktuasi. Tingkat harga yang tidak menentu (relatif tidak stabil) sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Fluktuasi harga sering merugikan petani dikarenakan hasil produksi yang tidak menentu dan juga waktu penjualan untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi. Perkembangan harga cabai besar dan cabai rawit di tingkat petani maupun di tingkat pengecer di Kabupaten Tanggamus tahun 2017 mengalami fluktuasi di setiap bulannya. Naik turunnya harga cabai besar dan cabai rawit di setiap bulan menjadi salah satu risiko yang harus dihadapi petani sebagai produsen dari usahatani

cabai. Perkembangan harga cabai besar dan cabai rawit di tingkat petani maupun di tingkat pengecer dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Perkembangan harga cabai besar dan cabai rawit di tingkat petani di Kabupaten Tanggamus tahun 2017

Sumber: Dinas pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2018^a



Gambar 3. Perkembangan harga cabai besar dan cabai rawit di tingkat pengecer di Kabupaten Tanggamus tahun 2017

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2018^b

Kegiatan pada sektor pertanian yang menyangkut proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko dan ketidakpastian. Risiko adalah peluang terjadinya kemungkinan merugi dapat diketahui terlebih dahulu.

Ketidakpastian adalah sesuatu yang tidak bisa diramalkan sebelumnya, dan peluang terjadinya merugi belum diketahui sebelumnya (Soekartawi, Rusmadi, dan Damajati, 1993).

Menurut Harwood *et al.* (1999), beberapa sumber risiko yang terjadi pada sektor pertanian yang sering dihadapi oleh petani dan dapat menurunkan pendapatan petani diantaranya adalah risiko produksi, risiko pasar atau harga, risiko kelembagaan, risiko manusia, dan risiko finansial. Beberapa sumber risiko tersebut, risiko yang paling utama dihadapi petani cabai adalah risiko produksi dan risiko harga.

Risiko produksi dipengaruhi oleh banyak peristiwa yang tidak dapat dikendalikan dan sering terjadi seperti cuaca termasuk curah hujan yang rendah atau terlalu tinggi, temperatur yang ekstrim, serangan hama dan penyakit yang akan menyebabkan penurunan jumlah produksi bahkan kerugian produksi, sedangkan risiko harga dapat dipengaruhi oleh perubahan harga produksi atau input yang digunakan. Risiko ini muncul ketika proses produksi sudah berjalan. Hal ini lebih disebabkan kepada proses produksi dalam jangka waktu lama pada pertanian, sehingga kebutuhan akan input setiap periode memiliki harga yang berbeda. Oleh sebab itu, sumber risiko yang terjadi pada sektor pertanian tersebut akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh petani cabai.

Beberapa alasan melakukan penelitian ini yaitu masih sedikitnya penelitian usahatani cabai besar dan cabai rawit terutama mengenai pendapatan dan risiko usahatani. Walaupun cabai besar dan cabai rawit memiliki nilai ekonomis tinggi, namun risikonya juga tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji perbandingan pendapatan dan risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah perbandingan pendapatan usahatani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus?
- 2) Bagaimanakah perbandingan tingkat risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus
- 2) Untuk mengetahui perbandingan tingkat risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Petani cabai besar dan cabai rawit, sebagai bahan masukan dalam upaya menjalankan dan mengembangkan usahatani cabai.
- 2) Bagi pemerintah dan para penentu kebijakan di sub sektor hortikultura, sebagai sumber informasi dan masukan dalam menetapkan kebijakan pengembangan tanaman sayuran khususnya usahatani cabai.
- 3) Peneliti lain sebagai bahan pembanding atau referensi untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Cabai

a. Sejarah Tanaman Cabai

Tanaman cabai (*Capsicum* sp.) pertama kali ditemukan oleh petualang dunia bernama Christophorus Columbus di Amerika tropis. Petualang berkebangsaan Spanyol ini bermula pada tahun 1492. Saat itu ekspedisi yang dipimpinnya mendarat di sebuah daerah berhawa panas yang semula dikiranya sebagai salah satu daerah dari Benua Asia.

Cabai yang ditemukan Columbus merupakan tanaman asli Amerika Selatan. Dari sinilah tanaman cabai menyebar ke Amerika Tengah menuju Amerika Serikat bagian selatan. Sejak tahun 7.000 SM, buah cabai sudah dimanfaatkan oleh suku Indian untuk keperluan masak-memasak. Pada tahun 5.200 - 3.400 SM, tanaman cabai dibudidayakan dan disebarluaskan ke berbagai daerah di Benua Amerika. Tahun 1502 merupakan akhir ekspedisinya, dimana tanaman cabai tersebut diperkenalkan ke benua lain sehingga dunia cabai terkuak ke masyarakat luar. Saat ini hasil produksi cabai dunia tidak berpusat di Eropa, melainkan di daerah-daerah tropis (Setiadi, 2000).

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terung-terungan (*Solanaceace*) yang memiliki nama ilmiah (*Capsicum* sp.) yang diperkirakan ada sekitar 20 spesies yang sebagian besarnya tumbuh ditempat asalnya, Amerika. Beberapa spesies diantaranya yang secara umum dikenal oleh masyarakat adalah cabai besar dan cabai kecil.

1) Cabai besar

Cabai besar (*Capsicum annuum*) memiliki banyak varietas antara lain cabai merah, cabai hijau, cabai dieng atau gondol, cabai keriting dan paprika. Walaupun varietas cabai besar banyak, tetapi ciri umumnya seragam. Beberapa diantaranya ialah sebagai berikut

Batang cabai tegak dengan ketinggian antara 50-90 cm. Tangkai daun cabai horizontal atau miring dengan panjang sekitar 1,5-4,5 cm. Panjang daun cabai antara 4-10 cm dan lebar antara 1,5-4 cm. Posisi bunganya menggantung dengan warna mahkota putih. Mahkota bunga ini memiliki cuping sebanyak 5-6 helai dengan panjang 1-1,5 cm dan lebar sekitar 0,5 cm. Panjang tangkai bunganya 1-2 cm. Tangkai putik berwarna putih dengan panjang sekitar 0,5 cm. Warna kepala putik kuning kehijauan, sedangkan tangkai sarinya putih walaupun yang dekat dengan kepala sari ada yang berbecak kecokelatan. Panjang tangkai sari ini sekitar 0,5 cm. Kepala sari berwarna biru atau ungu. Buahnya berbentuk memanjang atau kebulatan dengan biji buahnya berwarna kuning kecokelatan.

a) Cabai merah

Jenis cabai (*Capsicum var. longum*) sering disebut cabai merah karena memiliki buah berwarna merah. Buah cabai merah dikelompokkan sebagai sayuran maupun bumbu (rempah). Permukaan buah cabai rata dan halus, dengan diameter sedang sampai besar dan kulit daging buah tebal. Cabai besar umumnya dipanen setelah berwarna merah, tetapi ada juga dipanen ketika buah masih berwarna hijau. Cabai besar dapat tumbuh di berbagai ketinggian, baik di lahan darat, lahan sawah maupun lahan berpasir atau tepi pantai.

b) Cabai hijau

Cabai merah ketika masih muda warnanya hijau, sehingga orang mengatakan cabai hijau. Hanya saja ada varietas cabai besar yang karakteristiknya berbeda dengan cabai besar umumnya seperti kulit buah lebih tebal dan lebih lunak. Rasa cabai tidak pedas seperti cabai merah. Kegunaannya sebagai campuran masakan karena cabai jenis ini biasanya untuk bahan sayuran atau untuk sambal hijau. Cabai jenis ini dipetik pada saat buahnya masih muda dan masih berwarna hijau. Bila dibiarkan sampai tua di pohon, warna buahnya akan berubah menjadi merah kekuning-kuningan.

c) Cabai dieng atau gondol

Cabai dieng atau gondol merupakan sejenis cabai bulat karena bentuk buahnya bulat dan seperti paprika yaitu bulat, pendek,

benjol-benjol dan tidak menarik. Cabai jenis ini memiliki rasa pedas yang segar. Cabai dieng atau gondol diketahui terdapat di Dieng (Jawa Tengah) dan Pangalengan (Jawa Barat).

d) Cabai keriting

Cabai keriting berdiameter lebih kecil dari cabai besar biasa, tetapi rasanya lebih pedas dan memiliki aroma yang lebih tajam. Bentuk fisiknya tidak lurus (melintir) dengan permukaan buah tidak rata sehingga memberikan kesan keriting. Oleh karena itu, cabai ini disebut sebagai cabai keriting. Buah muda ada berwarna hijau atau ungu, penampakan fisik tanamannya tegak. Ukuran daun cabai keriting lebih besar dan lebar dibandingkan dengan cabai merah pada umumnya. Selain itu, cabai keriting lebih tahan terhadap serangan penyakit.

e) Paprika

Paprika masih digolongkan ke dalam jenis cabai Eropa (*sweet pepper*). Paprika berukuran sangat besar bila dibandingkan dengan cabai besar biasa yang rata-rata garis tengahnya sekitar 2,5 cm dan rata-rata panjangnya 8-10 cm.

2) Cabai kecil

Cabai kecil (*Capsicum frutescens*) sering mendapat sebutan cabai rawit atau lombok jempling. Jenis cabai ini memiliki banyak varietas. Ada yang berukuran mini ada yang dikatakan cabai putih dan ada yang berwarna hijau. Tinggi tanaman cabai kecil pada

umumnya dapat mencapai 150 cm. Tangkai daunnya setengah panjang tangkai daun cabai besar. Daunnya pun lebih pendek dan lebih sempit. Posisi bunganya tegak dengan panjang tangkai bunganya hampir sepanjang cabai besar. Mahkota bunganya berwarna kuning kehijauan dengan jumlah cuping sama dengan cabai besar. Namun panjang cuping hanya 0,6-0,8 cm. Kepala putik berwarna kehijauan, tangkai sari berwarna keunguan, dan kepala sari berwarna hijau kebiruan. Bentuk buahnya kecil memanjang dengan warna biji umumnya kuning kecokelatan.

b. Syarat Tumbuh Tanaman Cabai

Menurut Setiadi (2000), secara umum tanaman cabai dapat ditanam disembarang daerah, tempat dan waktu. Hasil tanaman cabai akan mengecewakan apabila tidak melihat syarat-syarat tertentu dalam budidaya tanaman cabai. Beberapa syarat tumbuh tanaman cabai di antaranya adalah :

1) Ketinggian Tempat dan Iklim

Ketinggian suatu daerah menentukan jenis cabai yang akan ditanam. Cabai besar akan lebih sesuai bila ditanam di daerah kering dan berhawa panas walaupun daerah tersebut merupakan daerah pegunungan. Bila tanaman tersebut ditanam didaerah yang berkelembapan tinggi dengan curah hujan pertahun antara 600-1.250 mm, maka tanaman cabai mudah diserang penyakit, terutama penyakit antraknosa (patek) yang sering menyerang tanaman cabai.

2) Air

Air sangat penting bagi tanaman. Fungsinya antara lain membantu penyerapan unsur hara dari dalam tanah oleh akar tanaman, mengangkut hasil fotosintesis dari daun ke seluruh bagian tanaman, serta melancarkan aerasi udara dan suplai oksigen dalam tanah. Kandungan air dalam tanah harus diperhatikan dengan mempertimbangkan lokasi penanamannya. Bila dilahan sawah, sebaiknya cabai ditanam pada akhir musim hujan. Sebaliknya bila dilahan tegal, sebaiknya cabai ditanam pada akhir musim kemarau.

3) Tanah

Tanah merupakan tempat tumbuh tanaman. Oleh karena itu, tanah harus subur dan kaya akan bahan organik. Derajat keasaman tanah (pH tanah) antara 6-7 tetapi akan lebih baik kalau pH tanahnya 6,5. Tanah harus berstruktur remah, walaupun demikian cabai masih dapat ditanam di tanah liat, tanah merah maupun tanah hitam. Tanah tersebut harus diolah terlebih dahulu sebelum ditanami.

c. Budidaya Tanaman Cabai

Menurut Nawangsih *et al.* (2005) dalam Suyanti (2007), kegiatan budidaya tanaman cabai terdiri dari :

1) Pengolahan tanah

Tanah untuk tanaman cabai harus digemburkan, yaitu dengan kegiatan pengolahan tanah secara umum meliputi penggemburan tanah, pemberian pupuk dasar dan pencangkulan ulang.

2) Persiapan tanam

Persiapan sebelum penanaman diantaranya pembuatan bedengan untuk pembenihan, penyeleksian benih, penyemaian benih serta perawatan benih.

3) Penentuan jarak tanam

Jarak tanam yang umum digunakan petani adalah 50-60 cm untuk jarak antar lubang dan 60-70 cm untuk jarak antar barisan.

4) Penanaman bibit

Bibit yang siap ditanam merupakan bibit yang sudah berumur 21-25 hari setelah penyemaian benih dan waktu penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari.

5) Pemupukan tanaman

Seminggu setelah dilakukan penanaman, dapat dilakukan pemupukan awal. Jenis takaran pupuk yang digunakan tergantung daerah setempat, karena masing-masing daerah memerlukan jenis dan takaran pupuk yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tingkat kesuburan tanah, struktur dan jenis tanah, keadaan alam, serta ketinggian tempat. Dosis pada pemupukan sistem berimbang adalah 200 kg Urea, 500 kg ZA, 167 kg KCL, 196 kg TSP per ha.

6) Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian ini dapat ditempuh dengan dua cara, yang pertama yaitu dengan cara preventif dan kuratif. Preventif adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan sebelum tanaman mendapat serangan hama, penyakit, dan gulma. Pengendalian preventif yaitu

dengan melakukan pengolahan tanah secara intensif, menanam jenis yang resisten, mendesinfeksi benih ke dalam larutan kimia, mengadakan rotasi tanaman, menanam tepat pada waktunya. Pengendalian kedua yaitu dengan cara kuratif yaitu suatu usaha atau tindakan yang dilakukan setelah tanaman mengalami gangguan serangan hama, penyakit, dan gulma. Cara kuratif meliputi : Biologis, yaitu dengan cara memberantas dengan menggunakan makhluk hidup yang merupakan predatornya. Kimiawi merupakan suatu pemberantasan hama dan penyakit dengan pestisida. Mekanis merupakan suatu cara pemberantasan langsung membunuhnya. Fisis merupakan suatu cara pemberantasan langsung dengan mencabut tanaman, menumpuk, kemudian membakarnya untuk membunuh hama penyakit.

7) Pemanenan

Pemanenan cabai besar dapat dipanen pertama kali pada usia 70-75 hari tergantung dari varietas yang ditanam. Selanjutnya tanaman dapat dipanen secara terus menerus dengan selang waktu pemanenan 3-4 hari sekali dengan jumlah panen bisa mencapai 30-40 kali atau lebih tergantung ketinggian tempat dan cara budidayanya. Umumnya pemanenan cabai dilakukan petani adalah seminggu sekali. Tanaman cabai dapat dipanen terus-menerus hingga usia 6-7 bulan. Satu hektar cabai besar biasanya bisa menghasilkan 10-14 ton. Pemanenan cabai rawit dapat dilakukan pada usia 2,5 -3 bulan dihitung sejak tanam. Pemanenan bisa di

lakukan sampai tanaman cabai mencapai umur 6 bulan bahkan bisa lebih, usia maksimal cabai rawit adalah 24 bulan. Fase panen cabai rawit biasanya 15-18 kali dalam satu kali musim tanam. Hasil yang di dapat jika membudidayakan cabai rawit dengan benar bisa mencapai 30 ton/ha dan bisa lebih dari jumlah hasil panen tersebut.

2. Teori Usahatani

Soekartawi *et al.* (1993), menyatakan ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif, bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien, bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). Sumber daya disini dapat berupa tanah, tenaga kerja, sarana produksi, dan peralatan usahatani.

Menurut Suratiyah (2008), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien, sehingga usaha tersebut

memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Faktor-faktor produksi yang umum digunakan di bidang pertanian antara lain lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lain sebagainya.

3. Teori Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan atau keuntungan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi.

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual cabai yang diterima petani, sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga input (harga faktor produksi tersebut).

Profitabilitas usahatani cabai dapat dikaji dengan dua indikator yaitu pendapatan atau keuntungan usahatani dan R/C Rasio. Penerimaan usahatani cabai dalam penelitian ini adalah nilai produksi yang diperoleh dari produk total dikalikan dengan harga jual ditingkat petani. Rasio penerimaan atas biaya menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani, dengan kata lain analisis rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui suatu usahatani menguntungkan atau tidak.

Usahatani dikatakan menguntungkan, yaitu apabila nilai R/C rasio lebih besar dari satu dan sebaliknya suatu usahatani dikatakan belum

menguntungkan yaitu apabila R/C rasio kurang dari satu. Biaya dalam usahatani cabai dibedakan menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan (biaya tidak tunai). Biaya tunai merupakan pengeluaran tunai usahatani yang berupa pengeluaran tunai yang dikeluarkan oleh petani sendiri. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dibebankan kepada usahatani untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat-alat pertanian, dan biaya imbalan sewa lahan serta digunakan untuk menghitung berapa besarnya keuntungan kerja petani jika sewa lahan dan nilai tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan.

Pengeluaran usahatani secara umum meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat, tenaga kerja, dan sewa lahan, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi dan upah tenaga kerja. Tenaga kerja keluarga dinilai berdasarkan upah yang berlaku pada waktu anggota keluarga menyumbang kerja pada usahatani tersebut. Lahan yang digunakan petani diperhitungkan sebagai lahan sewa yang besarnya berdasarkan rata-rata biaya sewa lahan perhektar di daerah tersebut.

Untuk mengetahui pendapatan usahatani dapat dilakukan analisis keuntungan yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$\pi = PT - BT = Y \cdot Py - \sum_{i=1}^n Xi \cdot Pxi - BTT$$

Keterangan :

π = Pendapatan
 PT = Penerimaan total
 BT = Biaya total
 Y = Produksi
 P_y = Harga satuan produksi
 X_i = Faktor produksi ke-i
 P_{xi} = Harga faktor produksi ke-i
 BTT = Biaya tetap total
 i = Macam faktor produksi

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi melalui analisis *Return Cost Ratio* (R/C rasio). R/C merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Nilai nisbah biaya dan penerimaan dapat diperoleh dari rumus (Soekartawi, 1995) :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
 TR = Total penerimaan (*total revenue*)
 TC = Total biaya (*total cost*)

Berdasarkan nilai tersebut, maka kriteria pengukurannya sebagai berikut :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya total.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak, karena penerimaan lebih kecil dari biaya total.

4. Teori Risiko Usahatani

Menurut Soekartawi *et al.* (1993), kegiatan dalam usahatani yang menyangkut proses produksi biasanya selalu dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian. Risiko adalah peluang dimana terjadinya kemungkinan merugi dapat diketahui sebelumnya, sedangkan ketidakpastian adalah sesuatu yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, sehingga peluang terjadinya merugi belum diketahui sebelumnya. Sumber ketidakpastian pada usahatani adalah terjadinya fluktuasi produksi dan fluktuasi harga. Ketidakpastian produksi usahatani dapat disebabkan oleh faktor iklim, hama dan penyakit serta kekeringan, sedangkan fluktuasi harga terjadi disebabkan oleh perubahan harga yang terus-menerus, sehingga keinginan petani untuk mendapatkan keuntungan yang besar sulit terjadi.

Risiko dan ketidakpastian menjabarkan suatu keadaan yang memungkinkan adanya berbagai macam hasil usaha atau berbagai macam akibat dari usaha-usaha tertentu. Perbedaan dari kedua hal itu ialah bahwa risiko menjabarkan keadaan yang hasil dan akibatnya mengikuti suatu penjabaran kemungkinan yang diketahui, sedangkan ketidakpastian menunjukkan keadaan yang hasil dan akibatnya tidak bisa diketahui. Kegagalan dalam mencapai pendapatan yang diharapkan disebabkan karena adanya berbagai risiko yang tidak dapat diselesaikan.

Risiko dan ketidakpastian dibidang pertanian dibandingkan dengan bidang lainnya yang lebih mengharuskan petani memiliki kemampuan untuk menanggulangi risiko perusahaan apabila akan meminjam modal.

Hal ini disebabkan penerimaan dan pengeluaran di bidang pertanian lebih tidak stabil, sedangkan risiko dan ketidakpastian dalam mengelola perusahaan agribisnis dan mengurus keluarga petani lebih besar dari pada bidang-bidang lainnya.

Secara statistik untuk mengukur risiko sering dipakai ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Kedua cara ini menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan pengamatan sebenarnya di sekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Besarnya keuntungan yang diharapkan (π) menggambarkan jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh petani. Rumus untuk menghitung hasil rata-rata (*mean*) adalah (Kadarsan, 1995) :

$$\bar{\pi} = \frac{\sum_{i=1}^n \pi_i}{n}$$

Keterangan :

$\bar{\pi}$ = Rata-rata pendapatan yang diharapkan (Rp)

π_i = Pendapatan yang diterima petani (Rp)

n = Jumlah pengamatan

Keragaman (*variance*) rumusnya adalah (Supranto, 2000) :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (\pi_i - \bar{\pi})^2}{(n - 1)}$$

Simpangan baku merupakan besarnya fluktuasi keuntungan yang mungkin diperoleh atau merupakan risiko yang ditanggung petani.

Simpangan baku (*standard deviation*) rumusnya adalah :

$$V = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (\pi_i - \bar{\pi})^2}{(n - 1)}} = \sqrt{V^2}$$

Untuk memilih alternatif yang memberikan risiko paling sedikit dalam mengharapkan suatu hasil dapat dipakai ukuran keuntungan koefisien variasi yang rumusnya adalah (Pappas dan Hirschey, 1995) :

$$CV = \frac{V}{\bar{\pi}}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi

V = Simpangan baku

$\bar{\pi}$ = Rata-rata pendapatan yang diharapkan (Rp)

Jika nilai koefisien variasi (CV) diketahui, maka kita akan dapat mengetahui besarnya risiko yang harus ditanggung petani dalam usahatani cabai besar dan cabai rawit. Nilai CV berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi petani artinya semakin besar nilai CV yang didapat maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung petani.

Sebaliknya, semakin rendah nilai CV yang diperoleh maka risiko yang harus ditanggung petani akan semakin kecil.

Selain itu penentuan batas bawah sangat penting dalam pengambilan keputusan petani untuk mengetahui jumlah hasil terbawah di bawah tingkat hasil yang diharapkan. Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima petani. Rumus perhitungan batas bawah ini adalah (Kadarsan, 1995) :

$$L = \bar{\pi} - 2V$$

Keterangan :

L = Batas bawah

V = Standar deviasi (simpangan baku)

$\bar{\pi}$ = Rata-rata pendapatan yang diharapkan (Rp)

Nilai batas bawah (L) tertinggi dapat diartikan bahwa usahatani dengan komoditas tersebut memberikan hasil terendah yang paling tinggi untuk diusahakan. Apabila nilai $L > 0$, maka petani mengalami keuntungan, sebaliknya jika nilai $L < 0$, maka petani akan mengalami kerugian, setiap proses produksi ada peluang kerugian yang diderita petani.

Menurut Sofyan (2004) dalam Heriani, Zakaria, dan Soelaiman (2010), faktor-faktor yang menyebabkan munculnya risiko berasal dari sumber internal dan eksternal. Sumber internal terjadi karena masalah internal yang umumnya lebih mudah untuk dikendalikan dan bersifat pasti, sedangkan sumber eksternal umumnya diluar kendali pembuat keputusan, yaitu muncul dari pasar, ekonomi, politik suatu negara, perkembangan teknologi, perubahan sosial budaya dan kondisi suplay.

Beberapa sumber risiko yang dihadapi oleh petani menurut Harwood *et al.* (1999), diantaranya adalah risiko produksi, risiko pasar atau harga, risiko institusi, risiko manusia, dan risiko keuangan. Dari beberapa sumber risiko tersebut, risiko yang paling utama dihadapi petani adalah risiko produksi dan risiko harga.

a. Risiko Produksi

Risiko produksi di sektor pertanian lebih besar dibandingkan dengan sektor non pertanian karena pertanian dipengaruhi oleh banyak peristiwa yang tidak dapat dikendalikan dan sering terjadi seperti cuaca termasuk curah hujan, temperatur yang ekstrim, serangan hama dan penyakit. Hal ini akan menyebabkan penurunan jumlah produksi

bahkan kerugian produksi. Untuk itu, diperlukan teknologi yang memiliki peran utama di dalam risiko produksi pertanian.

b. Risiko Harga

Risiko harga dapat dipengaruhi oleh perubahan harga produksi atau input yang digunakan. Risiko ini muncul ketika proses produksi sudah berjalan. Hal ini lebih disebabkan kepada proses produksi dalam jangka waktu lama pada pertanian, sehingga kebutuhan akan input setiap periode memiliki harga yang berbeda.

c. Risiko Institusi

Risiko institusi mempengaruhi hasil pertanian melalui kebijakan dan perubahan-perubahan di dalam peraturan. Kebijakan pemerintah dalam menjaga kestabilan proses produksi, distribusi dan harga input-output dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan produksi petani.

Fluktuasi harga input atau output dapat mempengaruhi biaya produksi.

d. Risiko Manusia

Risiko yang diakibatkan oleh tingkah laku manusia dalam melakukan proses produksi. Sumberdaya manusia dalam berusahatani perlu diperhatikan untuk menghasilkan output yang optimal. Moral manusia dapat menimbulkan kerugian seperti adanya kelalain, kerusakan dll.

e. Risiko Keuangan

Risiko keuangan merupakan dampak yang ditimbulkan oleh cara petani dalam mengelola keuangannya. Modal yang dimiliki baik berasal dari modal sendiri maupun modal pinjaman dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan output.

5. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi penelitian untuk menjadi pembandingan dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Penelitian ini mengkaji tentang perbandingan pendapatan dan risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit. Pemilihan penelitian terdahulu untuk dikaji sebagai bahan referensi didasarkan dari tujuan dan metode analisis yang serupa. Kajian penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Analisis Keuntungan dan Harapan Keuntungan Cabai Merah pada Klaster Cabai di Kabupaten Lampung Selatan (Putra, Zakaria dan Kasymir, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui keuntungan usahatani cabai merah Mengetahui sekenario penjualan hasil usahatani cabai merah dengan harapan keuntungan tertinggi di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan. 	Analisis keuntungan, R/C rasio dan Probabilitas subjektif serta teori keputusan Bayesian.	<ol style="list-style-type: none"> Usahatani cabai merah di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan baik pada pola tanam I maupun pola tanam II menguntungkan dengan nilai $R/C > 1$. Skenario penjualan yang memberikan harapan keuntungan tertinggi untuk pola tanam I adalah skenario penjualan 25 persen dibulan Juli dan 75 persen di bulan Agustus, dan untuk pola tanam II yaitu skenario penjualan 25persen di bulan Desember dan 75 persen di bulan Januari.
2	Analisis Risiko Pendapatan Cabai Merah Pada Lahan Sawah Dataran Tinggi di Kabupaten Karangasem (Parining dan Dewi, 2018).	Mengetahui pendapatan, tingkat risiko pendapatan, sumber dan mitigasi risiko pendapatan usahatani cabai merah di Subak Iseh, Kabupaten Karangasem.	Analisis pendapatan, koefisien variasi (CV) dan analisis deskriptif kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> Pendapatan bersih usahatani cabai merah pada musim hujan sebesar Rp 42.793.576,79/ha dan Rp 46.541.506,17/ha pada musim kemarau. Tingkat risiko pendapatan cabai merah pada musim hujan 3,06 lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau 2,89. Jenis risiko usahatani cabai antara lain risiko harga dan risiko produksi.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
				4. Mitigasi risiko pendapatan yaitu mengatur luas tanam, pola dan waktu tanam, pemilihan benih, teknik budidaya, pengendalian HPT, dan pemanenan.
3	Pendapatan dan Risiko Usahatani Jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan (Saputra, Prasmatiwi dan Ismono, 2017).	Mengetahui tingkat pendapatan, risiko usahatani jahe dan hubungan antara risiko usahatani jahe dengan pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan	Analisis pendapatan, R/C rasio, analisis koefisien variasi (CV) dan uji heterokedastis	Pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan sebesar Rp28.038.043,74/ha dengan nilai R/C atas biaya total sebesar 1,68. Risiko usahatani jahe berada pada kategori tinggi dengan nilai CV 0,51. Risiko usahatani jahe berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jahe.
4	Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur (Chonani, Prasmatiwi dan Santoso, 2014).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui tingkat efisiensi teknis penggunaan faktor-faktor produksi usahatani cabai merah Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani cabai merah Mengetahui pendapatan usahatani cabai merah 	Analisis efisiensi teknis; fungsi produksi frontier, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi teknis; regresi linier berganda, analisis pendapatan dan R/C rasio.	<ol style="list-style-type: none"> Usahatani cabai merah di lokasi penelitian belum efisien secara teknis. Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani cabai merah yaitu skala usaha, pendapatan, dan varietas. Pendapatan total usahatani cabai merah sebesar Rp 56.202.114,24 per hektar, sedangkan pendapatan atas biaya tunai adalah sebesar Rp 79.462.245,54 per hektar.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
		di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.		
5	Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus (Heriani <i>et al.</i> 2013).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui tingkat keuntungan usahatani tomat Menganalisis tingkat risiko usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. 	Analisis Keuntungan, R/C dan teori Bernoulli atau Teori Utilitas Harapan serta analisis regresi Logistic (model logit)	<ol style="list-style-type: none"> Usahatani tomat di lokasi penelitian menguntungkan sebesar Rp 11.030.913,25 dengan nilai R/C ratio 3,03 atas biaya total. Usahatani tomat di lokasi penelitian mengandung risiko dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,86 dan nilai batas bawah keuntungan sebesar Rp -5.985.235,54. Maka petani berpeluang mengalami kerugian.
6	Analisis Efisiensi Produksi dan Keuntungan Usahatani Tomat Dataran Rendah di Kabupaten Lampung Selatan (Berliantara, Zakaria dan Lestari, 2016).	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis tingkat keuntungan dan perbedaan keuntungan usahatani tomat dataran rendah pada petani anggota kelompok tani dan petani bukan anggota kelompok tani. Menganalisis faktor produksi, skala 	Analisis keuntungan, R/C rasio dan uji <i>Independent sample t-test</i> , fungsi produksi <i>Cobb-Douglas</i> , Model regresi linier berganda (OLS), uji F dan efisiensi harga.	<ol style="list-style-type: none"> Tingkat keuntungan usahatani tomat petani anggota kelompok tani lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan usahatani tomat petani bukan anggota kelompok tani. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tomat pada petani yaitu luas lahan dan tenaga kerja. Skala usaha produksi tomat yang dilakukan petani anggota kelompok tani yaitu berada pada skala produksi

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
		produksi dan efisiensi produksi usahatani tomat dataran rendah petani anggota kelompok tani dan petani bukan anggota kelompok tani di Kabupaten Lampung Selatan.		menurun (<i>decreasing return to scale</i>), sedangkan untuk petani bukan anggota kelompok tani berada pada skala produksi tetap (<i>constant return to scale</i>). Proses produksi usahatani tomat yang dilakukan belum dan tidak efisien.
7	Analisis Efisiensi Produksi dan Keuntungan Usahatani Jagung di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan (Fermadi, Prasmatiwi dan Kasymir, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung dan menganalisis efisiensi produksi jagung Mengetahui keuntungan usahatani jagung di Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. 	Analisis fungsi produksi Cobb-Douglas, uji F, uji t, analisis produksi menggunakan niali NPMxi/Pxi dan analisis keuntungan, R/C rasio.	<ol style="list-style-type: none"> Produksi jagung di Kabupaten OKU Timur dipengaruhi oleh luas lahan (X1), benih (X2) dan tenaga kerja (X5). Secara teknis, penggunaan input pada usaha tani jagung berada pada daerah I (<i>increasing return to scale</i>) dan penggunaan input belum efisien. Usahatani jagung di Kecamatan Bunga Mayang dan Jayapura menguntungkan dengan R/C >1 dan pendapatan sebesar Rp17.014.306,00/hektar.
8	Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Kubis pada Lahan	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui perbandingan produktivitas dan 	Analisis produktivitas dan pendapatan usahatani, analisis koefisien variasi	<ol style="list-style-type: none"> Produktivitas dan pendapatan usahatani kubis pada lahan sawah tadah hujan lebih besar

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
	Kering dan Lahan Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus (Aini, Prasmatiwi dan Sayekti, 2015).	pendapatan usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan. 2. Mengetahui tingkat risiko usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan. 3. Mengetahui perilaku petani terhadap risiko usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan. 4. Mengetahui pengaruh risiko dan pendapatan usahatani serta faktor lainnya terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani kubis pada dua tipe lahan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.	(CV), analisis fungsi utilitas dengan teknik <i>Neuman Morgensterndan</i> analisis regresi logistik.	dibandingkan dengan produktivitas dan pendapatan usahatani kubis padalahan kering. 2. Risiko usahatani kubis pada lahan kering lebih besar dibandingkan dengan risiko pada lahan sawah tadah hujan, dimana risiko usahatani kubis diakibatkan oleh cuaca dan hama penyakit. 3. Pada lahan kering sebesar 93,18 persen petani berperilaku netral dan 6,82 persen berperilaku enggan terhadap risiko, sedangkan pada lahan sawah tadah hujan sebesar 41,94 persen petani berperilaku netral dan 58,06 persen petani berperilaku enggan terhadap risiko. 4. Perilaku petani terhadap risiko usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan dipengaruhi oleh pendapatan usahatani, luas lahan, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, dan jenis lahan.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
9	Analisis Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur (Naftaliasari, Abidin dan Kalsum, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui Keuntungan usahatani kedelai, besarnya risiko yang diterima oleh petani pada usahatani kedelai. Mengetahui hubungan antara risiko dengan keuntungan petani pada usahatani kedelai. Mengetahui sumber-sumber risiko pada usahatani kedelai dan upaya petani dalam menangani dampak risiko pada usahatani kedelai. 	Analisis keuntungan koefisien variasi (CV) dan uji korelasi <i>Product Moment</i> Pearson.	<p>Usahatani kedelai dilokasi penelitian menguntungkan atas biaya total dengan nilai $R/C > 1,00$. Hasil analisis risiko petani kedelai yaitu $CV < 0,5$ dan nilai $L > 0$, artinya usahatani kedelai masih menguntungkan kan berapapun besar risiko dan terhindar dari kerugian.</p> <ol style="list-style-type: none"> Terdapat hubungan negatif antara risiko dengan keuntungan, artinya semakin tinggi risiko maka keuntungan yang diterima petani semakin rendah. Sumber-sumber risiko yang dihadapi oleh petani kedelai yaitu kondisi cuaca/iklim, serangan hama penyakit, kondisi tanah (pH tanah), harga. Upaya petani dalam menangani dampak risiko usahatani kedelai dengan melakukan pencegahan (mitigasi) risiko melalui perbaikan pola tanam, pengendalian hama penyakit, pengapuran lahan dan penundaan penjualan hasil panen.
10	Anaalisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui pendapatan usahatani cabai rawit 	Analisis pendapatan dan analisis kelayakan	<ol style="list-style-type: none"> Total pendapatan yang diperoleh petani responden dalam usahatani cabai rawit untuk satu kali musim tanam adalah Rp155.531.775

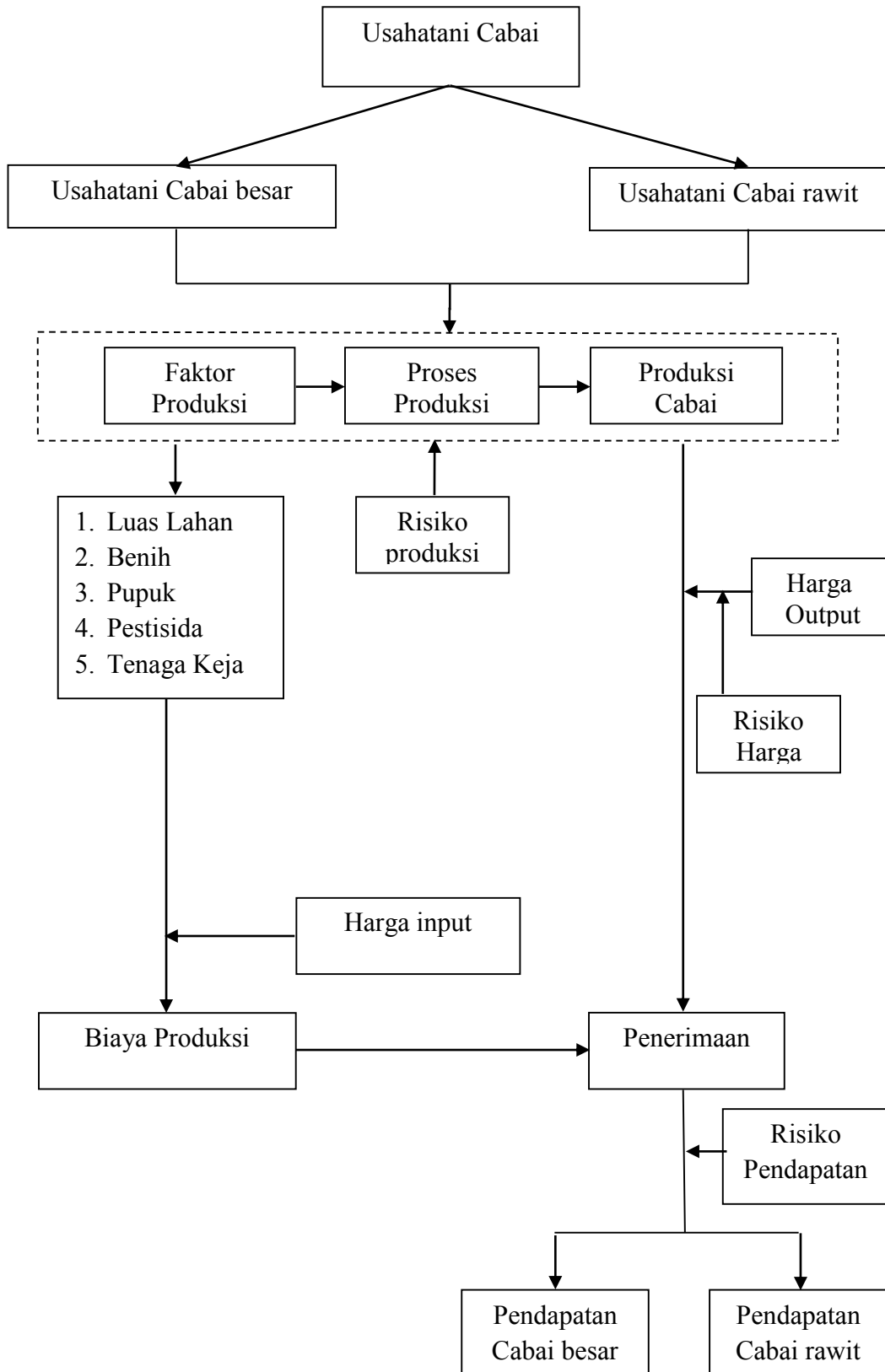
Tabel 4. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
	Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi (Agnes dan Antara, 2017)	2. Mengetahui kelayakan usahatani cabai rawit.	R/C ratio	dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah Rp5.184.392,50. 2. Usahatani cabai rawit di Desa Sunju layak untuk diusahakan dengan melihat nilai R/C sebesar 2,69 yang artinya setiap pengeluaran Rp100,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp269

B. Kerangka Pemikiran

Kegiatan usahatani merupakan proses kegiatan produksi di sektor pertanian. Proses produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan suatu produk dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia. Faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi usahatani cabai besar dan cabai rawit, yaitu luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Jumlah produksi cabai besar dan cabai rawit yang dihasilkan akan menentukan besarnya penerimaan yang akan diperoleh petani. Penerimaan petani adalah hasil perkalian jumlah produksi cabai dengan harga jual output (cabai) yang diterima petani. Selisih penerimaan dengan biaya produksi akan menunjukkan seberapa besar pendapatan petani cabai besar dan cabai rawit yang diterima. Biaya produksi merupakan faktor produksi yang digunakan dalam usahatani cabai besar dan cabai rawit dikalikan dengan harga input.

Kegiatan dalam usahatani yang menyangkut proses produksi biasanya selalu dihadapkan pada risiko. Risiko yang paling utama dihadapi petani cabai besar dan cabai rawit adalah risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan. Risiko produksi disebabkan oleh faktor-faktor dalam kegiatan produksi, yaitu ketidakpastian seperti keadaan cuaca yang tidak menentu serta serangan hama dan penyakit, sedangkan risiko harga adalah terjadinya berfluktuasi harga jual cabai dipasaran, sehingga keinginan petani untuk mendapatkan harga yang tinggi sulit terjadi. Hal tersebut akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Bagan alur pendapatan dan risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Bagan alur pendapatan dan risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Diduga tingkat pendapatan usahatani cabai besar berbeda dengan tingkat pendapatan usahatani cabai rawit.
- 2) Diduga risiko usahatani cabai besar berbeda dengan risiko usahatani cabai rawit.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu sentra produksi cabai dan salah satu kecamatan yang memiliki kontribusi cukup tinggi terhadap produksi cabai di Kabupaten Tanggamus. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2018 hingga November 2018.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Cabai besar merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran. Cabai besar dalam penelitian ini merupakan jenis cabai keriting yang berbentuk panjang dengan diameter kecil yang bentuk fisiknya tidak lurus dengan permukaan buah tidak rata atau keriting dan memiliki rasa lebih pedas dari cabai merah, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki ukuran buah yang kecil dengan rasa yang pedas, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pendapatan adalah penerimaan usahatani dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan petani adalah hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual cabai yang diterima petani. Penerimaan ini diukur dalam satuan rupiah pada satu kali musim tanam (Rp/musim tanam).

Biaya produksi adalah biaya pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani diukur dalam satuan rupiah pada satu kali musim tanam (Rp/musim tanam).

Biaya total merupakan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan petani untuk kegiatan usahatani cabai meliputi biaya tunai dan biaya diperhitungkan, diukur dalam satuan rupiah pada satu kali musim tanam (Rp/musim tanam).

Biaya tunai adalah biaya yang di keluarkan secara tunai dalam satu kali proses produksi, seperti (benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, biaya lahan sewa (untuk petani lahan sewa), biaya karung dan pajak diukur dalam satuan rupiah pada satu kali musim tanam (Rp/musim tanam).

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak langsung dikeluarkan oleh petani namun jumlahnya diperhitungkan seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya sewa lahan

(lahan milik sendiri) diukur dalam satuan rupiah pada satu kali musim tanam (Rp/musim tanam).

Produksi cabai adalah jumlah output atau hasil panen cabai dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam (kg/ha).

Harga cabai adalah harga jual cabai yang diterima petani, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Luas lahan adalah luas areal usahatani cabai yang merupakan lahan yang digunakan untuk melakukan budidaya cabai, diukur dalam satuan hektar.

Benih merupakan jumlah benih cabai yang digunakan per satuan luas usahatani cabai pada satu kali musim tanam, diukur dalam satuan kg.

Pupuk yaitu jumlah pupuk yang digunakan oleh petani cabai pada proses produksi dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan liter bila berbentuk cair dan kg bila berbentuk padat/butiran.

Pestisida adalah banyaknya pestisida yang digunakan petani untuk menanggulangi hama dan penyakit dalam proses produksi cabai, diukur dalam satuan liter bila berbentuk cair dan kg bila berbentuk padat/butiran.

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang melakukan kegiatan produksi dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan hari kerja pria (HKP).

Risiko adalah peluang terjadinya kemungkinan merugi dapat diketahui terlebih dahulu, diukur dengan nilai koefisien variasi dari produksi, harga dan pendapatan yang diterima petani selama lima musim tanam terakhir.

Rata-rata (*mean*) adalah jumlah rata-rata produksi, harga dan pendapatan yang diperoleh petani dalam lima musim tanam terakhir.

Ragam (*variance*) adalah suatu ukuran satuan yang menggambarkan penyimpangan yang terjadi pada usahatani cabai besar dan cabai rawit.

Simpangan baku atau standar deviasi (V) adalah ukuran satuan risiko terkecil yang menggambarkan penyimpangan yang terjadi pada usahatani cabai besar dan cabai rawit, merupakan akar dari ragam atau varian (V^2).

Koefisien variasi (CV) adalah perbandingan risiko yang harus ditanggung petani dengan jumlah produksi, harga dan pendapatan yang akan diperoleh dalam proses produksi cabai besar dan cabai rawit. Koefisien variasi (CV) diperoleh dengan membagi simpangan baku atau standar deviasi (V) dengan rata-rata (*mean*) hasil yang diharapkan.

Batas bawah (L) adalah nilai nominal terendah yang mungkin akan diterima petani, apabila nilai batas bawah (L) sama dengan atau lebih dari 0, maka petani tidak akan mengalami kerugian.

C. Populasi, Sampel dan Pengambilan Sampel

Responden dalam penelitian ini terdiri dari petani cabai besar dan cabai rawit yang memiliki lahan cabai besar dan cabai rawit yang telah berproduksi. Menurut informasi dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, ada tiga desa/pekon yang paling banyak membudidayakan tanaman cabai besar dan cabai rawit

dibandingkan dengan desa/pekon lainnya, serta sebagai sentra produksi cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo. Ketiga desa/pekon tersebut adalah Desa Argopeni, Desa Margodadi dan Desa Simpang Kanan^{*)}. Jumlah petani di tiga desa/pekon di peroleh dari catatan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Tabel 5, menyajikan jumlah petani cabai besar dan cabai rawit di ketiga desa/pekon yang ada di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Tabel 5. Jumlah petani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus tahun 2018

No	Desa / Pekon	Jumlah Petani (orang)		Jumlah
		Cabai Besar	Cabai Rawit	
1	Argopeni	34	8	42
2	Margodadi	42	11	53
3	Simpang Kanan	38	29	67
	Jumlah	114	48	162

Populasi petani cabai besar dan cabai rawit di ketiga desa/pekon yang ada di Kecamatan Sumberejo berjumlah 162 petani. Jumlah populasi petani cabai besar dan cabai rawit yang ada, diketahui petani cabai besar sebanyak 114 petani dan petani cabai rawit sebanyak 48 petani. Kemudian dari jumlah populasi petani cabai di tiga desa tersebut ditentukan jumlah sampel.

Penentuan jumlah sampel petani cabai besar dan cabai rawit mengacu pada teori Gay dan Diehl (1992), yang menyatakan bila suatu penelitian merupakan penelitian kausal perbandingan maka sampel yang digunakan adalah 30 subyek per kelompok. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka

^{*)}Komunikasi pribadi dengan bapak Fathulloh Koordinator Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 sampel untuk petani cabai besar dan 30 sampel untuk petani cabai rawit. Sehingga jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah 60 sampel.

Setelah menentukan jumlah sampel dari populasi cabai besar dan cabai rawit, selanjutnya menentukan besaran jumlah sampel cabai besar dan cabai rawit dalam tiap-tiap desa/pekon menggunakan rumus alokasi *proporsional sample* Sugiarto *et al.* (2003) :

$$na = \frac{N_a}{N_{ab}} X n_{ab}$$

Keterangan :

na = Jumlah sampel petani cabai besar, cabai rawit
 nab = Jumlah sampel keseluruhan
 Na = Jumlah populasi petani cabai besar, cabai rawit
 Nab = Jumlah populasi keseluruhan

Desa Argopeni

$$n_{\text{petani cabai besar}} = \frac{34}{114} X 30 = 9 \text{ Petani}$$

$$n_{\text{petanicabairawit}} = \frac{8}{48} X 30 = 5 \text{ petani}$$

Desa Margodadi

$$n_{\text{petani cabai besar}} = \frac{42}{114} X 30 = 11 \text{ petani}$$

$$n_{\text{petani cabai rawit}} = \frac{11}{48} X 30 = 7 \text{ petani}$$

Desa Simpang Kanan

$$n_{\text{petani cabai besar}} = \frac{38}{114} X 30 = 10 \text{ petani}$$

$$n_{\text{petani cabai rawit}} = \frac{29}{48} X 30 = 18 \text{ petani}$$

Setelah sampel pada masing-masing desa diambil secara proporsional yaitu pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur dalam populasi penelitian. Kemudian dilakukan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana. Menurut Arikunto (2006), cara pengambilan sampel dengan *random sampling* ada tiga cara yaitu cara undian, cara ordinal dan cara randomisasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan cara undian yang merupakan teknik sampel dengan mengundi setiap kelompok untuk dijadikan sampel.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari pengamatan, pencatatan dan melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) untuk mengetahui luas lahan, biaya produksi, proses produksi, harga dan risiko yang terjadi dalam berusahatani cabai besar dan cabai rawit. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, laporan, publikasi, dan pustaka-pustaka lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, data sekunder juga diperoleh melalui instansi-instansi atau lembaga yang terkait seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus dan dari laporan-laporan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus serta lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif (statistik). Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan dan risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit.

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani cabai besar dan cabai rawit diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam. Menjawab tujuan pertama dalam penelitian langkah awal yang dilakukan untuk mengetahui pendapatan dari usahatani cabai besar dan cabai rawit menggunakan analisis keuntungan yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Keterangan :

- π = Pendapatan usahatani (Rp)
- TR = Total penerimaan usahatani (Rp)
- TC = Total biaya produksi (Rp)
- Y = Jumlah produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp/kg)
- X_i = Faktor produksi variabel ke-i ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{xi} = Harga faktor produksi variabel ke-i (Rp/satuan)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui usahatani cabai besar dan cabai rawit menguntungkan atau tidak secara ekonomi, analisis tersebut diteruskan

dengan mencari rasio antara penerimaan dengan biaya atau yang biasa disebut dengan melalui analisis *Return Cost Ratio* (R/C). Nilai nisbah biaya dan penerimaan dapat diperoleh dari rumus (Soekartawi, 1995) :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya

TR = Penerimaan total (*total revenue*) (Rp)

TC = Biaya total (*total cost*) (Rp)

Berdasarkan nilai tersebut, maka kriteria pengukurannya adalah :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya total.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak, karena penerimaan lebih kecil dari biaya total.

Untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara usahatani cabai besar dan cabai rawit dilakukan uji beda menggunakan analisis *independent sample t-test*. Hipotesis yang digunakan adalah :

- a. $H_0 : \pi_{cb} = \pi_{cr}$

Tidak ada perbedaan pendapatan antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai rawit.

- b. $H_1 : \pi_{cb} \neq \pi_{cr}$

Ada perbedaan pendapatan antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai rawit.

Jika nilai sig (2- *tailed*) yang didapatkan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada perbedaan pendapatan antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai rawit. Jika nilai sig.(2- *tailed*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan pendapatan antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai rawit.

Uji beda tersebut dilakukan untuk menguji hipotesis dengan rumus uji t, yaitu (Sugiyono, 2007) :

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = Rata-rata pendapatan petani cabai besar

\bar{x}_2 = Rata-rata pendapatan petani cabai rawit

s = Standar deviasi

n_1 = Jumlah sampel petani cabai besar

n_2 = Jumlah sampel petani cabai rawit

2. Analisis Risiko Usahatani

Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu mengetahui perbandingan risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit. Risiko yang dihadapi petani terdiri dari risiko produksi, harga dan risiko pendapatan. Analisis risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit dihitung dengan menggunakan data produksi dan harga cabai pada lima musim tanam terakhir. Tingkat produksi dan harga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang secara signifikan dapat mengindikasikan adanya risiko pada usahatani cabai besar dan cabai rawit yang dilakukan. Besarnya

keuntungan yang diharapkan ($\bar{\pi}$) menggambarkan jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh petani. Rumus untuk menghitung hasil rata-rata (*mean*), yaitu (Kadarsan, 1995):

$$\bar{\pi} = \frac{\sum_{i=1}^n \pi_i}{n}$$

Keterangan :

$\bar{\pi}$ = Rata-rata pendapatan yang diharapkan (Rp)
 π_i = Pendapatan yang diterima petani (Rp)
 n = 5 (musim tanam terakhir)

Mengukur risiko sering dipakai ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Kedua cara ini menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan pengamatan sebenarnya di sekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Keragaman rumusnya adalah (Supranto, 2000) :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (\pi_i - \bar{\pi})^2}{(n - 1)}$$

Keterangan:

V^2 = Nilai ragam (*variance*)
 $\bar{\pi}$ = Rata-rata pendapatan yang diharapkan (Rp)
 π_i = Pendapatan yang diterima petani (Rp)
 n = 5 (musim tanam terakhir)

Untuk menghitung simpangan baku digunakan rumus :

$$V = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (\pi_i - \bar{\pi})^2}{(n - 1)}} = \sqrt{V^2}$$

Keterangan:

V = Simpangan baku (*standard deviation*)
 $\bar{\pi}$ = Rata-rata pendapatan yang diharapkan (Rp)
 π_i = Pendapatan yang diterima petani (Rp)
 n = 5 (musim tanam terakhir)

Untuk memilih alternatif yang memberikan risiko paling sedikit dalam mengharapkan suatu hasil dapat dipakai ukuran keuntungan koefisien variasi yang rumusnya adalah (Pappas dan Hirschey, 1995) :

$$CV = \frac{V}{\bar{\pi}}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi

V = Simpangan baku

$\bar{\pi}$ = Rata-rata pendapatan yang diharapkan (Rp)

Jika nilai koefisien variasi (CV) diketahui, maka kita akan dapat mengetahui besarnya risiko yang harus ditanggung petani dalam usahatani. Nilai CV berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi petani cabai besar dan cabai rawit, artinya semakin besar nilai CV yang didapat maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung petani. Sebaliknya, semakin rendah nilai CV yang diperoleh maka risiko yang harus ditanggung petani akan semakin kecil.

Batas bawah (L) menunjukkan nilai terendah pendapatan yang mungkin diterima oleh petani. Rumus perhitungan batas bawah (L) adalah (Kadarsan, 1995) :

$$L = \bar{\pi} - 2V$$

Keterangan :

L = Batas bawah

V = Standar deviasi (simpangan baku)

$\bar{\pi}$ = Rata-rata pendapatan yang diharapkan (Rp)

Nilai batas bawah (L) tertinggi dapat diartikan bahwa usahatani dengan komoditas tersebut memberikan hasil terendah yang paling tinggi untuk

diusahakan. Apabila nilai $L > 0$, maka petani tidak akan mengalami kerugian, sebaliknya jika nilai $L < 0$, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses produksi ada peluang kerugian yang diderita petani.

Untuk mengetahui perbandingan risiko antara usahatani cabai besar dan cabai rawit dilakukan uji beda dengan menggunakan analisis uji t (*Independent sample t-test*). Hipotesis yang digunakan adalah :

a. $H_0: CV_{cb} = CV_{cr}$

Tidak ada perbedaan risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai rawit

b. $H_1: CV_{cb} \neq CV_{cr}$

Ada perbedaan risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai rawit

Kriteria pengambilan keputusan, yaitu : Jika nilai sig.(2- *tailed*) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada perbedaan risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai rawit. Jika nilai sig (2- *tailed*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai rawit.

Uji beda tersebut dilakukan untuk menguji hipotesis dengan rumus uji t, yaitu (Sugiyono, 2007) :

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = rata-rata koefisien variasi petani cabai besar

\bar{x}_2 = rata-rata koefisien variasi petani cabai rawit

s = standar deviasi

n_1 = jumlah sampel petani cabai besar

n_2 = jumlah sampel petani cabai rawit

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Tanggamus adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung yang secara astronomis terletak antara $5^{\circ} 05'$ Lintang Utara dan $5^{\circ} 56'$ Lintang Selatan dan antara $104^{\circ} 18'$ - $105^{\circ} 12'$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Tanggamus memiliki batas-batas administratif sebagai berikut

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Tengah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.

Luas daratan Kabupaten Tanggamus adalah $2.855,46 \text{ km}^2$. Kabupaten Tanggamus memiliki topografi wilayah darat bervariasi, mulai dari dataran rendah sampai dengan dataran tinggi, yang sekitar 40 persen dari seluruh wilayah merupakan daerah berbukit sampai bergunung dan berada pada ketinggian 0 sampai dengan 2.115 meter.

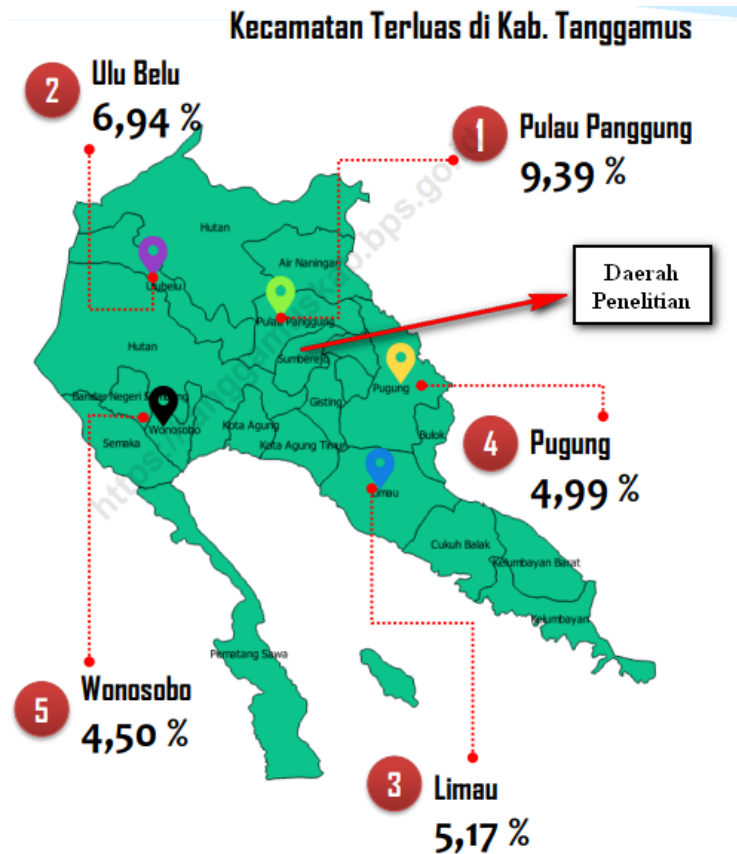
2. Keadaan Demografi

Menurut Kabupaten Tanggamus dalam angka (Badan Pusat Statistik, 2018), jumlah penduduk Kabupaten Tanggamus berdasarkan proyeksi tahun 2017 sebanyak 586.624 jiwa, yang terdiri atas 305.594 jiwa penduduk laki-laki dan 281.030 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan perbandingan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Kabupaten Tanggamus mengalami pertumbuhan sebesar 1,08 persen. Besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 adalah 108,74 yang artinya perbandingan antara 100 penduduk perempuan terdapat 108,74 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk di Kabupaten Tanggamus tahun 2017 mencapai 126 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 20 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Gisting dengan kepadatan sebesar 1.224 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Limau sebesar 73 jiwa/km².

B. Gambaran Umum Kecamatan Sumberejo

1. Keadaan Geografis Kecamatan Sumberejo

Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 kecamatan. Diantara 20 kecamatan yang memiliki potensi cukup besar di sektor pertanian khususnya tanaman hortikultura adalah Kecamatan Sumberejo. Pusat pemerintahan Kecamatan Sumberejo terletak di Desa Margoyoso dan berjarak sekitar 24 km dari Kotaagung yang merupakan pusat ibukota kabupaten. Batas administratif wilayah Kecamatan Sumberejo dapat dilihat pada Gambar 5



Gambar 5. Peta batas administratif Kecamatan Sumberejo
 Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2018^a

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pulau Panggung.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gisting.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Talang Padang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kotaagung, Ulubelu dan Pulau Panggung.

Kecamatan Sumberejo memiliki 13 desa/pekon dan 50 dusun, dengan luas wilayah sebesar 567,70 km². Penduduk di Kecamatan Sumberejo memiliki persebaran yang merata tergantung pada luas wilayah dari setiap desa/pekon. Luas wilayah tertinggi terdapat pada Desa Dadapan dan Desa Margodadi sedangkan luas wilayah terendah terdapat pada

Desa Kebumen dan Desa Argomulyo. Luas wilayah berdasarkan desa/pekon di Kecamatan Sumberejo dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas wilayah berdasarkan desa/pekon di Kecamatan Sumberejo tahun 2017

No	Desa / Pekon	Luas (km ²)	(%)
1	Margoyoso	34,43	15,87
2	Dadapan	121,57	12,62
3	Simpang Kanan	38,90	8,53
4	Margodadi	121,57	8,22
5	Argopeni	32,10	7,74
6	Sumber Mulyo	31,12	5,39
7	Wonoharjo	18,97	5,56
8	Tegal Binangun	31,12	4,36
9	Sumberejo	36,76	6,56
10	Sidomulyo	29,18	6,96
11	Kebumen	21,40	5,44
12	Argomulyo	21,40	5,81
13	Sidorejo	29,18	6,94
Jumlah		567,70	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2018^b

2. Keadaan Demografi Kecamatan Sumberejo

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus (2017), jumlah penduduk Kecamatan Sumberejo sebanyak 33.188 jiwa, yang terdiri dari 17.018 jiwa penduduk laki-laki dan 16.170 jiwa penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Sumberejo adalah 1,05 yang mengindikasikan bahwa terdapat lebih banyak jumlah penduduk laki-laki dibandingkan jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Sumberejo dengan kepadatan penduduk mencapai 58,4 jiwa/km². Jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin berdasarkan desa/pekon di Kecamatan Sumberejo tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin berdasarkan desa/pekon di Kecamatan Sumberejo tahun 2017

No	Desa / Pekon	Jumlah Penduduk		Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan	
1	Margoyoso	2.695	2.572	1,05
2	Dadapan	2.153	2.036	1,06
3	Simpang Kanan	1.461	1.370	1,07
4	Margodadi	1.404	1.325	1,06
5	Argopeni	1.308	1.262	1,04
6	Sumber Mulyo	898	891	1,01
7	Wonoharjo	969	878	1,10
8	Tegal Binangun	726	722	1,01
9	Sumberejo	1.108	1.069	1,04
10	Sidomulyo	1.185	1.121	1,06
11	Kebumen	946	859	1,10
12	Argomulyo	1.011	917	1,10
13	Sidorejo	1.154	1.148	1,01
Jumlah		17.018	16.170	1,05

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2018^b

3. Keadaan Umum Pertanian Kecamatan Sumberejo

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi mata pencaharian bagi penduduk Kecamatan Sumberejo. Kondisi geografis yang mendukung membuat sebagian besar penduduk Kecamatan Sumberejo menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Penggunaan luas lahan di Kecamatan Sumberejo didominasi oleh lahan pertanian. Lahan yang ada di Kecamatan Sumberejo sebagian besar digunakan untuk sektor pertanian. Penggunaan luas lahan terbesar ada pada penggunaan lahan perkebunan yaitu 1.418 atau 24,98 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Sumberejo masih banyak yang bermata pencaharian di sektor pertanian. Berdasarkan penggunaannya, luas lahan di Kecamatan Sumberejo terdiri atas beberapa jenis lahan diantaranya yaitu lahan basah dan lahan kering. Lahan basah

dapat berupa sawah dan kolam, sedangkan lahan kering antara lain pekarangan, perkebunan dan ladang. Penduduk di Kecamatan Sumberejo selain bermata pencaharian pada sektor pertanian juga memiliki mata pencaharian lain di luar sektor pertanian, baik dari sektor formal maupun informal seperti pedagang, nelayan, buruh, karyawan, pegawai swasta, PNS dan juga TNI- Polri. Penggunaan luas lahan yang ada di Kecamatan Sumberejo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penggunaan luas lahan di Kecamatan Sumberejo tahun 2016

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	(%)
1	Persawahan	820	14,44
2	Ladang	796	14,02
3	Pekarangan	596	10,50
4	Perkebunan Rakyat	1.418	24,98
5	Kolam	28	0,49
6	Lain-lain	2.019	35,56
	Jumlah	5.677	100

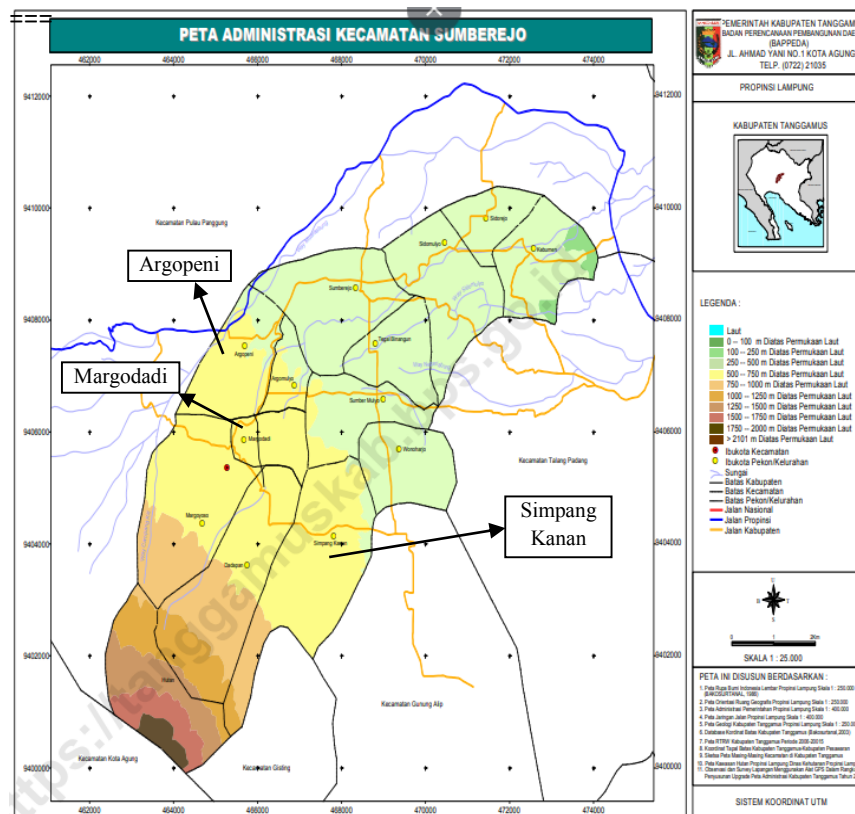
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2017^b

C. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di tiga desa/pekon di Kecamatan Sumberejo, yaitu Desa Argopeni, Desa Margodadi dan Desa Simpang Kanan. Desa Argopeni memiliki 4 dusun dan 11 RT (Rukun Tetangga) dengan luas wilayah sebesar 320,95 km². Desa Margodadi memiliki 5 dusun dan 12 RT (Rukun Tetangga) dengan luas wilayah sebesar 121,574 km². Desa Simpang Kanan memiliki 3 dusun dan 15 RT (Rukun Tetangga) dengan luas wilayah sebesar 38,904 km². Desa Argopeni, Desa Margodadi dan

Desa Simpang Kanan memiliki jalan utama yang membelah desa yang dilewati angkutan umum dan barang, sehingga dapat mempermudah masyarakat dalam beraktifitas sehari-hari. Jalur akses dari ketiga desa tersebut juga sangat mudah untuk menuju ke ibukota kecamatan maupun keluar kabupaten, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Peta administratif desa/pekon di Kecamatan Sumberejo
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2018^b

2. Keadaan Iklim

Berdasarkan letak geografisnya, ketiga desa memiliki kondisi agroklimat yang sangat mendukung untuk melakukan kegiatan usahatani, karena berada pada lereng Gunung Tanggamus yang beriklim sejuk sehingga membuat ketiga desa sangat potensial pada sektor pertanian. Desa Argopeni dan desa Margodadi berada pada ketinggian 700 m dpl, dengan

suhu rata-rata harian 30° C, sedangkan Desa Simpang Kanan berada pada ketinggian 50 m dpl, dengan suhu rata-rata harian 25° C. Jumlah bulan hujan yang dimiliki ketiga desa tersebut sebanyak 5-6 bulan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di daerah penelitian di Kecamatan Sumberejo.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan pencatatan oleh aparat desa, hingga tahun 2018, di Desa Argopeni terdapat 805 KK dengan jumlah penduduk 2.722 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.379 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.343 jiwa. Desa Margodadi terdapat 617 KK dengan jumlah penduduk 2.437 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.048 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.398 jiwa. Desa Simpang Kanan terdapat 812 KK dengan jumlah penduduk 3.302 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.756 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.546 jiwa. Masyarakat di ketiga desa tersebut sebagian besar bersuku Jawa. Adapun sebaran jumlah penduduk di ketiga desa berdasarkan umur dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran jumlah penduduk di daerah penelitian berdasarkan umur tahun 2018

Klasifikasi Umur	Jumlah populasi (orang)			Jumlah	%
	Desa Argopeni	Desa Margodadi	Desa Simpang Kanan		
0-14	729	488	684	1.901	22,47
15-59	1.856	1.825	2.175	5.856	69,21
>59	137	124	443	704	8,32
Jumlah	2.722	2.437	3.302	8.461	100

Sumber : Monografi Kecamatan Sumberejo, 2018 (tidak dipublikasikan)

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa usia penduduk di ketiga desa yang paling banyak adalah antara 15-59 tahun atau sekitar 69,21 persen.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok usia produktif adalah yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun.

Daerah penelitian di ketiga desa memiliki jumlah penduduk yang masih berada pada usia produktif, karena penduduk yang berusia 15 sampai dengan 64 tahun lebih dari 60 persen dari total keseluruhan jumlah penduduk di daerah penelitian.

Mata pencaharian adalah aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak. Penduduk Kecamatan Sumberejo memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan sehari-seharinya, begitu pula mata pencaharian penduduk dari Desa Argopeni, Desa Margodadi dan Desa Simpang Kanan. Sebaran mata pencaharian penduduk di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di daerah penelitian tahun 2018

Jenis Pekerjaan	Jumlah populasi (orang)			Jumlah	%
	Desa Argopeni	Desa Margodadi	Desa Simpang Kanan		
Petani	955	560	986	2.501	71,93
Buruh tani/ swasta	134	143	295	572	16,45
Pegawai Negeri Sipil	17	30	36	83	2,39
Peternak	10	0	0	10	0,29
Pedagang	176	22	51	249	7,16
Montir	2	2	4	8	0,23
Pengrajin	0	12	0	12	0,35
Bidan	1	0	5	6	0,17
Lainnya	36	0	0	36	1,04
Jumlah	1.331	769	1.377	3.477	100

Sumber : Monografi Kecamatan Sumberejo, 2018 (tidak dipublikasikan)

Tabel 10, menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di daerah penelitian didominasi oleh petani, yaitu sebanyak 2.501 orang atau sekitar 71,93 persen. Mata pencaharian terbesar kedua di Desa Argopeni (pedagang), Desa Margodadi (pengrajin) dan Desa Simpang Kanan (Bidan). Pekerjaan yang dilakukan seseorang biasanya berkaitan dengan tingkat pendidikan yang ditempuh orang tersebut. Tingkat pendidikan penduduk di ketiga desa sebagian besar tidak tamat atau belum sekolah sebesar 4.050 atau sekitar 47,87 persen. Adapaun sebaran jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di daerah penelitian tahun 2018

Tingkat Pendidikan	Jumlah populasi (orang)			Jumlah	%
	Desa Argopeni	Desa Margodadi	Desa Simpang Kanan		
Tidak tamat/ belum sekolah	1.330	942	1.778	4.050	47,87
SD	86	810	952	1.848	21,84
SMP	874	241	245	1.360	16,07
SMA	387	369	205	961	11,36
D1-D3	0	39	92	131	1,55
Sarjana (S1-S2)	45	36	30	111	1,31
Jumlah	2.722	2.437	3.302	8.461	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Sumberejo, 2018 (tidak dipublikasikan)

Berdasarkan Tabel 11, terlihat bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan paling sedikit 1,31 persen adalah lulusan Sarjana S1-S2. Desa Simpang Kanan memiliki kualitas sumber daya manusia yang cukup baik karena 122 orang melanjutkan ke jenjang Diploma dan Sarjana.

4. Keadaan Umum Pertanian

Penggunaan luas lahan di Desa Argopeni, Desa Margodadi dan Desa Simpang Kanan didominasi oleh lahan pertanian. Berdasarkan penggunaannya, luas lahan di daerah penelitian terdiri atas beberapa jenis lahan diantaranya, yaitu lahan basah dan lahan kering. Lahan basah dapat berupa sawah dan kolam, sedangkan lahan kering berupa pekarangan, perkebunan, ladang dan sebagainya. Sebaran penggunaan luas lahan sawah dan lahan kering di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran luas lahan sawah dan lahan kering di daerah penelitian tahun 2016

No	Desa/Pekon	Lahan sawah (ha)	Lahan kering (ha)
1	Argopeni	115	10
2	Margodadi	105	12
3	Simpang Kanan	53	198
	Jumlah	273	220

Sumber : Monografi Kecamatan Sumberejo, 2018 (tidak dipublikasikan)

Berdasarkan Tabel 12, terlihat bahwa di ketiga desa jumlah luas lahan sawah lebih tinggi dibandingkan dengan lahan kering. Jumlah luas lahan sawah yaitu sebesar 273 ha, sedangkan jumlah luas lahan kering yaitu sebesar 220 ha. Besarnya luas lahan tersebut dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan usahatani. Usahatani yang umumnya dilakukan pada lahan sawah oleh penduduk dari ketiga desa tersebut adalah usahatani tanaman pangan dan hortikultura seperti padi, jagung, cabai, tomat, sawi, kubis dan mentimun. Salah satu usahatani yang biasanya dilakukan pada lahan kering yaitu usahatani tanaman perkebunan.

Tanaman hortikultura yang di usahakan di daerah penelitian adalah cabai besar dan cabai rawit. Perkembangan tanaman cabai di ketiga desa sangat baik, karena iklim yang sangat mendukung yaitu berimbangnya curah hujan dan panas matahari. Dalam rangka meningkatkan produktivitas lahan pertanian cabai di daerah penelitian, serta terus mengembangkan budidaya tanaman cabai, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura melaksanakan penyuluhan yang dibantu petugas penyuluh lapang untuk melakukan pembinaan budidaya cabai yang baik dan benar yang di dukung sarana prasarana pertanian. Pembinaan tersebut sifatnya melalui kelompok tani (Poktan) tidak ke perseorangan petani sehingga ilmu yang disampaikan akan disalurkan kepada para anggota kelompok tani. Hal ini dalam rangka mendukung sektor pertanian cabai, yang sangat berpotensi meningkatkan taraf kesejahteraan petani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2016).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani cabai besar lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Pendapatan usahatani cabai besar yang didapatkan oleh petani ialah sebesar Rp119.047.409 per hektar per musim tanam dan pendapatan usahatani cabai rawit yaitu Rp49.579.540 per hektar per musim tanam.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cabai besar dan usahatani cabai rawit. Risiko harga usahatani cabai besar lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani cabai rawit.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi petani cabai besar dan cabai rawit diharapkan tidak hanya melakukan usahatani cabai saja atau petani dapat menanam cabai dengan berbagai jenis tanaman lainnya dalam satu luas lahan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan peluang risiko kerugian pada usahatani cabai dapat berkurang, mengingat bahwa risiko pendapatan usahatani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo tinggi.
2. Pemerintah diharapkan dapat mengadakan kegiatan sekolah lapang iklim bagi petani agar petani dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan informasi mengenai cuaca atau iklim guna mengantisipasi dampak fenomena iklim, sehingga dapat memperkecil risiko kehilangan hasil panen pada usahatani cabai besar dan cabai rawit.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penanganan risiko usahatani cabai besar dan cabai rawit mengingat usahatani cabai besar dan cabai rawit di Kecamatan Sumberejo memiliki risiko pendapatan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, A. dan M. Antara. 2017. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Segi. *e-Jurnal Agrotekbis*. 5(1):86-91.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/8906>. [28 September 2019]
- Aini, N. H., F. E. Prasmatiwi, dan W. D. Sayekti. 2015. Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Kubis pada Lahan Kering dan Lahan Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 3(1):1-9. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1011>. [03 November 2017]
- Anwarudin, M.J., A. L. Sayekti, M. K. Aditia, dan Yusdar. 2015. Dinamika Produksi dan Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi dan Kebijakan Pengembangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 8(1): 33-42.
<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/pip/article/view/2376>. [28 September 2019]
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2017^a. *Luas Panen dan Produksi Cabai Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Lampung.
- _____. 2017^b. *Kecamatan Sumberejo Dalam Angka tahun 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Lampung.
- _____. 2018^a. *Tanggamus Dalam Angka tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Lampung.
- _____. 2018^b. *Kecamatan Sumberejo Dalam Angka tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto*. <https://www.bps.go.id/> [28 September 2019]

- Berliantara, W. A. Zakaria, dan D. A. H. Lestari. 2016. Analisis Efisiensi Produksi dan Keuntungan Usahatani Tomat Dataran Rendah di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 4(4):342-350. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1515>. [25 Februari 2018]
- Chonani, S. H., F. E. Prasmatiwi, dan H. Santoso. 2014. Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 2(2):95-102. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/730>. [15 Februari 2018]
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. 2016. *Pembinaan Budidaya Tanaman Cabai*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. Lampung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2017^a. *Data Produktivitas Tanaman Hortikultura di Provinsi Lampung*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Lampung.
-
- . 2017^b. *Luas Panen Tanaman Cabai Besar dan Cabai Rawit di Provinsi Lampung tahun 2014-2016*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Lampung.
-
- . 2017^c. *Perkembangan Produktivitas Cabai Besar dan Cabai Rawit di Kabupaten Tanggamus tahun 2014-2016*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Lampung.
-
- . 2018^a. *Perkembangan Harga Cabai Besar dan Cabai Rawit di Tingkat Petani di Kabupaten Tanggamus tahun 2018*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Lampung.
-
- . 2018^b. *Perkembangan Harga Cabai Besar dan Cabai Rawit di Tingkat Pengecer di Kabupaten Tanggamus tahun 2018*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Lampung.
- Fermadi, O., F. E. Prasmatiwi, dan E. Kasymir. 2015. Analisis Efisiensi Produksi dan Keuntungan Usahatani Jagung di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 3(1):107-113. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1024>. [19 Januari 2017]
- Gay L.R., dan P.L. Diehl. 1992. *Research Methods for Business and Management*. MacMillan Publishing Company. New York.

- Harwood, J., R. Heifner, K. Coble, J. Perry, dan A. Somwaru. 1999. *Managing Risk in Farming: Concepts, Research and Analysis*. Economic Research Service. US.
- Heriani, N., W. A. Zakaria, dan A. Soelaiman. 2010. Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 1(2):169-173.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/244>. [03 November 2017]
- Kadarsan, H. W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Naftaliasari, T., Z. Abidin, dan U. Kalsum. 2015. Analisis Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 3(2):148-156.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1033>. [19 Januari 2018]
- Naully, D. 2016. Fluktuasi dan Diparitas Harga Cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*. 1(1):56-69.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ftan/article/view/1479>. [28 September 2019]
- Nisa, U. C. 2017. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Cabai Merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pappas, J. L dan M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Managerial Edisi Keenam Jilid II*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Parining, N. dan R. K. Dewi. 2018. Analisis Risiko Pendapatan Cabai Merah pada Lahan Sawah Dataran Tinggi di Kabupaten Karangasem. *Journal on Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness*. 12(1):109-117.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/45144>. [04 Agustus 2019]
- Prajnanta, F. 2001. *Agribisnis Cabai Hibrida*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Putra, R. K., W. A. Zakaria, dan E. Kasymir. 2017. Analisis Keuntungan dan Harapan Keuntungan Cabai Merah pada Klaster Cabai di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 5(2):142-148.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1651>. [25 Februari 2018]
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. 2015. Budidaya Tanaman Cabai Merah. <http://hortikultura.litbang.pertanian.go.id/teknologi-detail-47.html>. [04 Agustus 2019]

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. 2015. Budidaya Tanaman Cabai Rawit. <http://hortikultura.litbang.pertanian.go.id/teknologi-detail-48.html>. [04 Agustus 2019]
- Saputra, J.E., F.E. Prasmatiwi, dan R. H. Ismono. 2017. Pendapatan dan Risiko Usahatani Jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 5(4):392-398. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/159>. [24 Juli 2019]
- Setiadi. 2000. *Bertanam Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Situmeang, H. 2011. Analisis Risiko Produksi Cabai Merah Keriting pada Kelompok Tani Pondok Menteng, Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53154>. [28 September 2019]
- Soekartawi, Rusmadi, dan E. Damaijati. 1993. *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada . Jakarta.
- Sugiarto, D. Siagian, L. T. Sunaryanto, dan D. S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis. Cetakan ke-11*. Alfabeta. Bandung.
- Supranto, J. 2000. *Statistik (Teori dan Aplikasi) Edisi ke Enam*. Erlangga. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suyanti. 2007. *Membuat Aneka Olahan Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.